

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPRAMUKAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SANTRI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
AWWALIAH “AL-ISLAMIYAH”
TEGALSARI JETIS
PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
OKI DWI CAHYANTI
NIM. 210317333**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Cahyanti, Oki Dwi, 2022. *Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.

Kata Kunci: Kegiatan Kepramukaan, Karakter Religius

Karakter religius merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang, oleh karena itu santri diharapkan mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada ajaran agama. Seperti di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo meskipun merupakan sekolah nonformal yang mengajarkan pendidikan keagamaan Islam akan tetapi belum berhasil sepenuhnya dalam penanaman karakter religius terhadap santri, sehingga mencari program kegiatan lain yang lebih menunjang dalam penanaman karakter religius yaitu kegiatan kepramukaan.

Penelitian ini terkait implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo. Tujuan dari

penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan kepramukaan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kepramukaan mampu membentuk karakter religius santri, dan menganalisis dampak implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Subjek dari penelitian ini adalah kepala madrasah, pembina pramuka, dan santri madrasah diniyah. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles Huberman dan Saldana, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) implementasi kegiatan kepramukaan dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap pertama kegiatan upacara pembukaan latihan kepramukaan, tahap kedua materi kepramukaan yang dikemas dalam bentuk permainan dan yel-yel, dan tahap ketiga upacara penutupan latihan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah berupa *tadabur alam* dan mempelajari ciptaan Tuhan, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan disiplin, berbahasa jawa halus dan berbahasa indonesia yang santun, mencium tangan pembina pramuka, pelatihan tanggung jawab melalui pemilihan pemimpin upacara (2) implementasi kegiatan kepramukaan mampu membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah melalui kegiatan pelatihan pemimpin

upacara, permainan, yel-yel, tadabbur alam, pembiasaan, keteladanan dan pemberian sanksi yang membantu penanaman disiplin, tanggung jawab. Yel-yel dapat melatih kekompakan antar anggota pramuka, menanamkan keyakinan atas kebesarannya dan menjaga ciptaannya. (3) Dampak implementasi kegiatan kepramukaan mampu memberikan perubahan yang lebih positif kepada santri. Terdapat lima indikator karakter dalam perubahan sikap santri yaitu sopan santun, menghormati orang lain, disiplin, peduli terhadap orang lain dan berani. Pembiasaan dan penerapan kedisiplinan memberikan perubahan dari tingkat kesopanan tutur bahasa yang digunakan, menghormati orang yang lebih tua, tepat waktu, menggunakan seragam pramuka lengkap, dengan mental yang terasah setelah mengikuti kegiatan pramuka santri lebih siap untuk mengikuti pelajaran selama satu minggu ke depan.



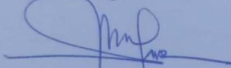
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Oki Dwi Cahyanti
NIM : 210317333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah "Al-Islamiyah" Tegalsari Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,



Dr. Sugiyar, M. Pd. I
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Oki Dwi Cahyanti
NIM : 210317333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah "AlIslamiyah" Tegalsari Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag

Penguji II : Dr. Sugiary, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oki Dwi Cahyanti
NIM : 210317333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2021

Penulis



Oki Dwi Cahyanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oki Dwi Cahyanti
NIM : 210317333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmilyah Awwaliyah "Al-Islamiyah" Tegalsari Jetis Ponorogo**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, makasaya berseida menerima sanksi atau perbuatan apapun.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Oki Dwi Cahyanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan Madrasah Diniyah. Karakter santri harus diarahkan kepada tujuan yang lebih baik untuk masa mendatang, agar diterapkan dan menjadi kebiasaan berkarakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang mulia menurut Thomas Lickona, karakter mulia meliputi mengetahui hal yang baik, lalu menginginkan hal yang baik, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan dalam kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹

¹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hemat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

Ketiga hal tersebut diperlukan oleh ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah untuk mengarahkan pada suatu kehidupan berkarakter dan membentuk kedewasaan karakter seseorang. Melihat santri saat ini masih banyak yang berperilaku tidak baik, dalam membentuk kedewasaan seorang santri maka perlunya penanaman karakter religius terhadap santri.

Karakter religius menurut Glock dan Stark di dalam buku yang berjudul Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan karya Mohammad Mustari disebutkan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi menjalankan kewajiban (*religious practice*) atau disebut dengan ibadah, dimensi penghayatan (*religious feeling*) berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan dimensi perilaku (*religious effect*) yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh

ajaran agamanya.² Karakter religius berisi tentang nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan agar selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agama yang dianutnya. Di dalam diri manusia sudah tertanam benih keyakinan dimana dapat merasakan adanya Tuhan dan rasa ini biasa disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).³ Dalam penanamannya maka diperlukan program kegiatan yang mendukung dan membantu dalam pembentukan karakter religius santri. Salah satu program kegiatan yang mendukung adalah kegiatan kepramukaan.

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 3-4

³ Muhammad Ahsani, “*Studi Komparasi Thomas Lickona dan Abdullah Nasihin Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*”. *Didaktika Religia*, Volume 2, Nomor 2, 2014, 33-34.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang berbentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dan sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti.⁴ Kegiatan di dalam pramuka berupa kegiatan yang mengandung pendidikan. Pendidikan yang terkandung di dalam kepramukaan meliputi ketakwaan kepada Tuhan, kedisiplinan, ketahanan, kesopanan, pengetahuan tentang alam, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, tolong menolong, mandiri, jujur dan adil, toleransi, cinta terhadap negara, dan motto dari pramuka yaitu “siap sedia” seorang pramuka harus siap sedia dalam situasi apapun. Dengan materi pramuka berbentuk kegiatan yang beragam dan disertai dengan praktek, maka akan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), 265.

sangat mempengaruhi dalam keberhasilan proses pembentukan karakter religius santri.

Penelitian yang ditulis oleh Kurnia Fatmawati tentang kegiatan kepramukaan menunjukkan hasil bahwa perubahan terhadap karakter religius santri dengan kegiatan pembiasaan terlihat dalam beberapa tindakan yaitu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kegiatan mencium tangan pembina, bertukar salam dengan pembina pramuka, terbiasa menjalankan shalat dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan dengan merapikan tempat setelah latihan dan membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kesehatan diri sebagai rasa syukur.⁵ Penelitian Menni Piscarika tentang kegiatan kepramukaan menunjukkan perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran, siswa yang

⁵ Kurnia Fatmawati, 'Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016', *Skripsi*, 2016.

aktif mengikuti kegiatan kepramukaan lebih mudah diatur, disiplin, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.⁶

Pembentukan karakter religius dengan kegiatan yang tepat dilihat dari penelitian terdahulu diatas, maka juga akan memberikan dampak yang baik terhadap santri. Namun jika kegiatan yang diberikan tidak tepat akan terjadi kasus yang terjadi seperti di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo, pembentukan karakter religius melalui kegiatan muhadharah sulit berjalan dengan baik dengan karena adanya beberapa kasus pada pelaksanaan muhadharah.

Implementasi kegiatan muhadharah di Madrasah Diniyah ditemukan beberapa kasus mulai dari santri ngantuk, serta banyak santri yang tidak mengikuti muhadharah. Santri yang usianya masih kecil merasa bosan dan tidak

⁶ Menni Piscarika, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi', *Skripsi*, 2020.

tertarik dengan kegiatan tersebut, sehingga pembentukan karakter religius sulit untuk ditanamkan. Akhirnya dari para ustadz dan ustadzah mencari kegiatan lain yang lebih bisa diminati oleh santri, sebagaimana disampaikan oleh pembina pramuka:

“Awalnya cuma wacana-wacana pengen mengimplementasikan materi akhlak yang ada di madrasah ben santri ki memiliki akhlak yang baik, asline ki hari sabtu kan ada ekstra di selang-seling antara muhadharah atau pramuka, dan ternyata muhadhoroh lek setiap hari sabtu anak-anake banyak yang ndak masuk, ngantuk di kelas. Akhire setiap sabtu malih diganti ekstra yang lain, ekstranya pramuka, soale nek pramuka anak-anak yo lebih *exited* daripada muhadhoroh.”⁷

Penerapan kegiatan muhadharah yang belum mendukung dalam perubahan karakter santri, maka para ustadz dan ustadzah yang sekaligus berperan sebagai pembina pramuka memutuskan untuk meninggalkan kegiatan muhadhoroh dan memilih untuk fokus

⁷ Lampiran W/S3/LBKK/04082021/003-009

menerapkan kegiatan kepramukaan dengan tujuan penerapan akhlak yang baik terutama dalam kedisiplinan santri.

“Menurut saya, dari pengalaman saya, awal-awal kemarin tertarik di pramuka karena apa? Karena kedisiplinannya. Nha, saya itu pengen-pengen lah ikut berkecimpung di sini untuk iso gae adek-adek itu sama seperti aku dulu dengan ikut kepramukaan maka dia itu memiliki kedisiplinan yang lebih.”⁸

Dengan melaksanakan kegiatan kepramukaan memberikan dampak yang sangat bagus terhadap perkembangan karakter religius santri, mulai dari cara sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan dari segi ibadahnya. Dari penerapan tersebut juga mampu mengantarkan lulusan Madrasah Diniyah yang berkarakter religius.

“Yang pertama ya, yang paling berdampak yang paling terlihat itu tambah aktif ya, terus menumbuhkan semangat untuk belajar satu minggu ke depan. Jadi, kan loburnya hari jumat, hari sabtu pramuka lha

⁸ Lampiran W/S3/LBKK/04082021/012-016

hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis itukan pelajaran biasa mulai dari jam 3 sampai jam 5, lha dengan adanya pramuka yang dimulai setelah hari libur hari sabtu ini menumbuhkan semangat mereka untuk belajar satu minggu ke depannya. Secara kehadirannya juga tingkat disiplinnya lebih meningkat, sudah jarang mungkin hampir tidak ada yang terlambat saat pramuka, anak-anak itu biasanya sudah datang sebelum kakak kakaknya datang. Sama temen-temennya juga lebih menghargai, lebih tolong-menolong misal kaya pas mau acara sepedahan keliling itu temennya yang nggak punya sepeda utowo yang nggak bawa sepeda ngoten niku dibarengi.”⁹

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti menemukan tema penelitian tentang **“Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka penelitian ini hanya

⁹ Lampiran W/S4/Dampak/14092021/028-041

berfokus pada santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Berdasarkan alasan yang telah disebutkan pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana kegiatan kepramukaan mampu membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana dampak kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah
Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Tegalsari Jetis Ponorogo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.
3. Menganalisis dampak kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Secara Teoritik**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang karakter religius dan penanaman karakter religius melalui kegiatan kepramukaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Diniyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai bahan masukan yang positif dalam menanamkan karakter religius dan pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengoptimalkan pelaksanaan nilai dalam pendidikan karakter di lingkungan madrasah diniyah sesuai dengan yang diharapkan oleh madrasah diniyah.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk santri dan

memberikan gambaran tentang pentingnya kegiatan kepramukaan sebagai salah satu wadah dalam penerapan nilai karakter religius di madrasah diniyah serta sebagai motivasi untuk santri agar juga menerapkan karakter religius di luar lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri, dan diharapkan dapat memberikan khazanah penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan dimasa mendatang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan dari masalah yang diteliti. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang akan menjawab masalah dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari pemecahan masalah. Manfaat penelitian, merupakan harapan manfaat oleh peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi.

BAB II Memuat uraian tentang tinjauan penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III Metodologi penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dalam memperoleh data. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman. Pengecekan keabsahan data terdiri dari pengamatan yang tekun, serta yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

BAB IV Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang pemaparan mengenai gambaran umum tentang Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Implementasi Kegiatan

Kepramukaan dalam Menanamkan Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian di lapangan dengan dibaca menggunakan teori yang dipaparkan di BAB II.

BAB VI Penutup. BAB ini merupakan BAB terakhir dalam skripsi, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. BAB ini berfungsi memudahkan pembaca untuk mengambil inti dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* yaitu melukis, menggambar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku sehingga membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Bennis karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan tentang siapa kita. Sedangkan menurut Megawangi karakter diambil dari istilah Yunani yang berarti "*to mark*" yang artinya menandai, yaitu menandai tindakan atau

tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut dengan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku yang dilakukan sesuai dengan kaidah moral.¹⁰

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral

¹⁰ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 3.

(*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹¹ Jadi karakter dapat diartikan sifat yang ada pada diri manusia berupa konsep, sikap dan perilaku moral yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter yang baik yaitu berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*), diantara ketiga hal tersebut saling berkaitan. Mengetahui yang baik berarti seseorang dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Mengetahui yang baik berarti seseorang dapat mengambil kesimpulan mengambil sesuatu yang baik untuk dikerjakan atau diterapkan.

¹¹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Edicating for Character*)". Al-Ulum ISSN 1412-0534, Vol. 14, No. 01, 2014, 271-272.

Aristoteles juga mendefinisikan karakter yang baik yaitu sebagai tingkah laku yang benar dalam hubungan dirinya dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.¹²

Karakter di dalam Islam diistilahkan dengan akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak dengan mengikuti Allah SWT. Berakhlak mengikuti Allah yaitu mengadopsi serta mengadaptasi dari sifat-sifat yang dimiliki Allah ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang tercermin dalam asmaul husna, dan dijadikan landasan manusia dalam berakhlak.¹³

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Koesoema yang dijelaskan di dalam

¹² Ajat Sudarajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?'. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.01, No.01, 2011, 48-49.

¹³ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 12.

buku Strategi Implementasi Pendidikan Karakter adalah keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya, supaya pribadi tersebut semakin bisa menghayati kebebasannya, sehingga dia dapat lebih bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain di dalam hidup mereka.¹⁴ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁵ Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti,

¹⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan...* 5

¹⁵ Ajat Sudarajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?...* 49.

sehingga hasilnya terlihat dalam bentuk tindakan yang nyata dari seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, kerja keras dan lain sebagainya.¹⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, diantaranya yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur kepada diri sendiri maupun orang lain

¹⁶ Siti Julaiha, 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran'. *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 02, 2014, 227.

(*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*). Thomas Lickona juga menyebutkan ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang seharusnya ditanamkan pada peserta didik yang meliputi ketulusan hati (*honest*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), control diri (*selfcontrol*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hardwork*).¹⁷

c. Komponen Karakter Yang Baik

Thomas Lickona menyebutkan di dalam buku *Educating for Character*, terdapat beberapa komponen karakter yang baik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan Moral

¹⁷ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan...* 272.

Terdapat enam aspek pengetahuan moral yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, diantaranya:

a) Kesadaran Moral

Setiap orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral, kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Yang kedua adalah memahami informasi dari suatu permasalahan yang bersangkutan. Sering terjadi di dalam membuat penilaian moral seseorang tidak dapat memutuskan apa yang benar

sampai seseorang itu tau apa yang benar, sehingga seseorang harus memiliki gagasan yang jelas mengenai apa yang terjadi.

b) Mengetahui Nilai Moral

Nilai nilai moral meliputi menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, toleransi, kejujuran, keadilan, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan. Dari keseluruhan nilai tersebut jika digabung menjadi warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pengetahuan akan nilai-nilai ini diperlukan dalam literasi etika.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Seseorang tidak dapat menghormati orang lain dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan orang lain apabila seseorang tersebut tidak memahami orang yang bersangkutan.

d) **Pemikiran Moral**

Pemikiran moral melibatkan apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi seseorang untuk selalu menepati janji? Mengapa penting

melakukan pekerjaan terbaik saya? Mengapa harus membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pada tingkat yang lebih tinggi, pemikiran moral mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral klasik, yaitu “Hormatilah hak hakiki instrinsik setiap individu”, “Bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, “ Bertindaklah seolah-olah anda akan membuat orang lain akan melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa.” Prinsip-prinsip yang demikian memadukan tindakan moral dalam berbagai bentuk situasi yang berbeda.

e) Pengambilan Keputusan

Seseorang dalam mengambil suatu keputusan moral dapat melakukan melalui pertimbangan yang ada, mulai dari opsi tindakan serta konsekuensi terbaik yang mungkin terjadi.

f) Pengetahuan Pribadi

Menjadi seseorang yang bermoral membutuhkan keahlian untuk mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasi perilaku diri sendiri tersebut secara kritis.

2) Perasaan Moral

Seberapa jauh seseorang peduli terhadap sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral seseorang mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut kehidupan moral menjamin

perhatian kita sebagaimana kita mencoba untuk mendidik karakter yang baik.

a) Hati Nurani

Empat sisi hati nurani yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan pemahaman terhadap kewajiban moral, dan kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*). Kemampuan untuk merasa bersalah yang dapat membangun dapat membantu untuk melawan godaan.

b) Harga Diri

Ketika seseorang memiliki ukuran harga diri yang sehat,

seseorang menilai dirinya sendiri. Ketika menilai diri sendiri, berarti seseorang telah menghargai dirinya sendiri, dan tidak mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran sendiri, atau mempersilahkan orang lain untuk menyalahgunakannya. Ketika seseorang memiliki harga diri yang positif terhadap dirinya sendiri, lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif. Apabila seseorang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki penghargaan terhadap diri sama sekali, maka sulit bagi orang tersebut untuk menghargai orang lain.

c) Mencintai Hal Yang Baik

Bentuk karakter yang tinggi akan mengikutsertakan

sifat yang benar-benar tertarik terhadap hal-hal yang baik. Orang yang baik belajar tidak hanya untuk membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk akan tetapi juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk.

d) Kendali Diri

Emosi bisa menjadi alasan yang berlebihan, dan itu menjadi alasan bahwa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri supaya tidak memanjakan diri sendiri.

e) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan akan tetapi menjadi bagian yang esensial dari

karakter yang baik, merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi. Keterbukaan yang sejati terhadap suatu kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki suatu kegagalan. Kerendahan hati mampu membantu dalam mengatasi kesombongan. Kerendahan hati merupakan pelindung paling baik terhadap perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil dari dua bagian karakter yang lainnya, jika orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja diteliti maka mereka bisa jadi melakukan apa yang mereka ketahui dan yang dirasa benar.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah suatu penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang afektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, kita membutuhkan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, kita harus bisa merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pikiran, melihat dan

berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi, melaksanakan tugas sebelum mendapatkan kesenangan, menolak godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan sendiri berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Di dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral mendapatkan manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang baik seperti ditunjukkan oleh William Bennet, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa sangat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang

melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Kebiasaan yang baik yang terbentuk bermanfaat bagi diri seseorang sendiri bahkan ketika menghadapi situasi yang berat.¹⁸

d. Dimensi Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Dia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agamanya. Di dalam diri manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan dan rasa ini disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).¹⁹ Karakter religius dapat diartikan dengan sifat yang ada di dalam

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 85-99.

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Lkasbang Pressindo, 2011)5, 12.

diri manusia yang segala pikiran, perkataan maupun tindakannya selalu berhubungan dengan ajaran dari Tuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima atau percaya terhadap doktrin ketuhanan dalam agamanya. Seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan lain-lain. Di dalam Islam sendiri dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari

kiamat, iman kepada qodo' dan qodar.

- 2) Dimensi menjalankan kewajiban (*Religious Practice*) atau disebut dengan ibadat. Dimensi ini adalah dimana seseorang memiliki tingkatan sejauh mana melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Ibadat dapat meningkatkan keimanan, menjaga kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Dengan melaksanakan ibadah kepada Tuhan maka akan timbul rasa cinta pada keluhuran, gemar melaksanakan akhlak mulia dan perbuatan yang baik, seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa

wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah dan lain sebagainya.

- 3) Dimensi penghayatan (*religious feeling*) yaitu perasaan-perasaan tau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang dalam beragama. Perasaan-perasaan tersebut meliputi peradaan tenang, tentram, syukur, bahagia, patuh, takut, menyesal, bertaubat, dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut biasanya menjadi pengalaman yang mendalam bagi seseorang, sehingga ada yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.
- 4) Dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*) yaitu pengetahuan

tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.

- 5) Dimensi perilaku (*religious effect*), dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial yang berupa sikap, ucapan, dan tindakan.²⁰

Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 3-4.

pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.²¹ Pembentukan karakter religius disini dapat diartikan sebagai usaha dalam mendidik dan melatih berbagai sifat-sifat kerohanian yang ada di dalam diri seseorang agar tumbuh menjadi karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama.

e. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam buku karya Imam Musbikin yang berjudul Penguat Pendidikan Karakter menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang diaplikasikan

²¹ Muh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan'. Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.02, No.01, 201924.

dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu:

- 1) Taat kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti shalat, zakat, puasa, atau bentuk ibadah lain. Meninggalkan larangan Allah, seperti berbuat syirik, mencuri, erzina, minum-minuman keras.
- 2) Syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujiNya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas, melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.

- 4) Sabar, melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah, menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- 5) Tawakkal, menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apapun yang akan diputuskan.
- 6) Qanaah, menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
- 7) Percaya diri, berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu

menggantungkan pada bantuan orang lain

- 8) Rasional, melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berpikir argumentatif, tidak asal ketika berbicara, tidak berpikir yang aneh-aneh,
- 9) Kristis, tidak mudah percaya orang lain, tidak mudah menerima pendapat orang lain, menganalisis permasalahan yang dihadapi.
- 10) Kreatif, terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 11) Inovatif, menemukan penemuan baru dalam hal tertentu, tidak puas jika hanya meniru orang lain.
- 12) Mandiri, bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas

dengan mandiri, tidak mau tergantung kepada orang lain.

- 13) Bertanggung jawab, yaitu menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko.
- 14) Cinta ilmu, yaitu suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, dan suka melakukan penelitian.
- 15) Hidup sehat, yaitu mengonsumsi makanan dan minuman sehat, berolahraga secara rutin, menyukai kebersihan, menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, serta tidak merokok.
- 16) Berhati-hati, yaitu selalu waspada dalam melakukan sesuatu, mengendarai motor dengan pelan-

pelan, dan berjalan pada jalur yang disediakan.

- 17) Rela berkorban, yaitu berani mengeluarkan tenaga dan harta benda demi orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, serta memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain.
- 18) Pemberani, berani berbuat baik dan benar, berani dalam menghadapi musuh, dan berani mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 19) Dapat dipercaya, yaitu melaksanakan kewajibannya dengan baik, tidak menyalahkannya, dan tidak lari dari tanggung jawab.
- 20) Jujur yaitu berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan sesuatu dengan benar, dan mengatakan yang salah itu memang salah.

- 21) Menepati janji, selalu menepati janjinya, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan dan tidak berkhianat.
- 22) Bersikap adil kepada semua teman tanpa pilih kasih dan tidak berbuat aniaya.
- 23) Rendah hati, selalu berpenampilan sederhana dan tidak meremehkan orang lain.
- 24) Malu berbuat salah, meliputi tidak melakukan perbuatan tercela, tidak membolos, tidak berbuat curang dan tidak mencontek.
- 25) Pemaaf, suka memaafkan kesalahan orang lain dan tidak pendendam.
- 26) Berhati lembut, menyayangi orang lain, tidak menyakiti orang lain, lemah lembut dalam berkata dan berperilaku.
- 27) Setia, bersedia merasakan perasaan orang lain, memenuhi janjinya,

bersedia berkorban demi cinta dan kepercayaan.

28) Bekerja keras, semangat dalam bekerjadan berlajar, serta tidak bermalas-malasan.

29) Tekun, yaitu rajin sekolah, bekerja, dan belajar.

30) Ulet, yaitu bekerja keras dan tidak malas, tidak mudah menyerah.

31) Gigih, yaitu terus berusaha dan tidak putus asa, bertahan pada pendapat yang dirasa benar.

32) Teliti, mengerjakan sesuatu secara tepat dan tidak sembrono.

33) Berpikir positif, tidak mudah menyalahkan orang lain, pandai dalam mengambil keputusan, dan melihat sesuatu didasari pada kebaikan.

34) Disiplin, selalu datang tepat waktu dan menaati peraturan sekolah.

- 35) Antisipatif, bisa menyelesaikan masalah dan selalu belajar setiap ada kesempatan terutama menghadapi ujian.
- 36) Visioner, menatap masa depan dengan optimis, berfikir jauh ke depan dan tidak terbelenggu oleh masa lalu.
- 37) Bersahaja, berpenampilan sederhana, apa adanya dan tidak silau dengan kemewahan.
- 38) Bersemangat, senang hati mengerjakan tugas, mengisi hidup dengan banyak bekerja dan selalu ingin menang.
- 39) Dinamis, tidak mudah puas, selalu berusaha melakukan perubahan dan mencari informasi-informasi terbaru.
- 40) Hemat, tidak berlebihan dalam memanfaatkan sesuatu dan tidak berfoya-foya.

- 41) Menghargai waktu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 42) Produktif, yaitu selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, memanfaatkan waktu untuk menghasilkan sesuatu.
- 43) Ramah, yaitu suka tersenyum kepada orang lain, pandai menyenangkan orang lain, dan tidak menyakiti hati orang lain.
- 44) Sportif yaitu mengakui kekalahan, kesalahan dan kekurangannya.
- 45) Tabah, sabar menghadapi musibah, tidak mudah putus asa, dan berusaha untuk menghindari kesulitan yang dihadapi.
- 46) Terbuka, berbagi rasa, pengalaman, dan tidak menutupi kekurangannya kepada orang lain.
- 47) Tertib
- 48) Taat peraturan, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan tidak melanggarnya.

- 49) Toleran yaitu tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati perbedaan dan mengambil sikap positif.
- 50) Peduli terhadap orang lain, menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
- 51) Kebersamaan
- 52) Santun dalam berkata, berperilaku dan berpakaian sopan.
- 53) Berbakti kepada kedua orang tua.
- 54) Menghormati orang lain, tidak menghina orang lain, mengucapkan salam kepada orang lain dan menjawab salam ketika diberi salam.
- 55) Menyayangi orang lain, suka menolong dan membantu orang yang kekurangan, tidak membiarkan orang lain menderita serta senantiasa berdoa demi kebaikan orang lain.
- 56) Pemurahydiantaranya tidak pelit dan senang bersedekah.

- 57) Mengajak berbuat baik
- 58) Berbaik sangka
- 59) Empati. Suka menolong orang lain.
- 60) Berwawasan kebangsaan. Mencintai bangsa dan negara, menjunjung tinggi nama baik negaranya, serta berfikir dan bekerja untuk negaranya.
- 61) Peduli terhadap lingkungan sekitar. Selalu menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan.
- 62) Menyayangi hewan.
- 63) Menyayangi tanaman.²²

2. Indikator Implementasi Kegiatan Kepramukaan Siaga dan Penggalang

a. Pramuka Siaga

Kegiatan mingguan dalam pramuka sebaiknya terdiri dari berbagai kegiatan sebagai berikut:

²² Imam Musbikin, *Penguat Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 38-43.

- 1) Didahului dengan upacara pembukaan latihan, upacara diikuti oleh seluruh anggota pramuka.
- 2) Kegiatan yang ramai/ riang, kegiatan yang tenang berisi materi pramuka, dan diselingi dengan nyanyian/ tarian/ dongeng/ cerita
- 3) Diakhiri dengan upacara penutupan latihan pramuka.

Implementasi kegiatan pramuka dilakukan oleh pembina dengan mengemas kegiatan dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pramuka bersifat modern, bermanfaat dan setia/ taat azas.

- 1) Modern yang artinya menantang, kreatif, inovatif, mandiri, sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi terkini.

- 2) Bermanfaat yang berarti bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat di lingkungannya.
- 3) Setia/ taat diartikan dalam pelaksanaan kegiatan selalu berlandaskan pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan metode kepramukaan.²³

b. Pramuka Penggalang

Sedangkan pramuka penggalang berdasarkan usianya, pramuka penggalang adalah masa perkembangan dari anak-anak menuju ke masa remaja. Pendidikan kepramukaan diarahkan pada lima area pengembangan diri santri yang meliputi era pengembangan peserta spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Dalam pelaksanaan kepramukaan menggunakan prinsip

²³ Trinovandhi Setyawan dan Nurcholis Istiawan, *Pendidikan Dasar Kepramukaan Sebagai Pegangan Dasar Mahasiswa dan Pembina Pramuka* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 15.

metode kepramukaan dan metode kepramukaan. Salah satu dari metode kepramukaan yaitu kegiatan yang menantang dan menarik, serta di dalamnya mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani santri. Kegiatan pramuka penggalang harus sesuai dengan kondisi jasmani dan rohaninya serta mampu meningkatkan lima area pengembangan pribadi santri yang dikemas menarik, menantang, menyenangkan dan bervariasi.

Beberapa indikator sifat kegiatan pramuka penggalang antara lain sebagai berikut:

- 1) Patriotisme atau sifat kepahlawanan.
- 2) Petualangan atau penjelajahan di alam terbuka.
- 3) Kompetisi beregu/berkelompok
- 4) Aktualisasi diri melalui pentas seni budaya dan lainnya.

- 5) Kompetisi perorangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya cerdas tangkas.
- 6) Pemantapan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

3. Kegiatan Kepramukaan

a. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, sehat, menyenangkan, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dan sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.²⁵ Menurut Mario P. Manalu dan Boni Fasius Simamora dalam buku *Metode Pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan*

²⁴ Trinovandhi Setyawan dan Nurcholis Istiawan, *Pendidikan Dasar Kepramukaan*, 32-33.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), 265.

Perspektif Al-Qur'an oleh Muhammad Wijaksono kata Pramuka merupakan singkatan dari praja muda karena, yang berarti rakyat muda yang suka berkarya. Gerakan pramuka juga disebut dengan gerakan kepanduan adalah gerakan pendidikan nonformal yang di dalamnya mengajarkan pengetahuan tentang pramuka dan tingkatannya kepada para pelajar serta kaum muda pada umumnya.²⁶

Kelompok umur merupakan tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggota pramuka. Kelompok golongan pramuka yang disesuaikan dengan umurnya, dibagi menjadi berikut:

- 1) Golongan pramuka siaga, yaitu kelompok umur 7 sampai 10 tahun .

²⁶ Muhammad Wijaksono, *Metode Pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di SMP IT Al-Husein Tigaraksa* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 65.

- 2) Golongan pramuka penggalang, yaitu kelompok berumur 11 sampai 15 tahun.
- 3) Golongan pramuka penegak, yaitu kelompok berumur 16 sampai 20 tahun.
- 4) Golongan pramuka pandega, yaitu kelompok berumur 21 sampai 25 tahun.²⁷

Dalam pengamalan isi dari satya dan darma pramuka terdapat perbedaan untuk setiap golongan atau tingkatannya, yaitu:

- 1) Golongan pramuka siaga, mengamalkan dwi satya dan dwi darma. Dwi satya yang isinya: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang

²⁷ Jaenudin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Supelengkap* (Jakarta: Bmedia, 2016), 28.

Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga, setiap hari berbuat kebaikan. Dan Dwi Darma berisi: siaga berbakti pada ayah dan ibundanya, siaga berani dan tidak putus asa.

2) Golongan pramuka penggalang, mengamalkan tri satya yang isinya adalah: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, serta menepati dasa darma.

3) Golongan pramuka penegak, pandega serta anggota dewasa mengamalkan tri satya yang isinya; Demi kehormatanku aku berjanji

akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup, dan ikut serta membangun masyarakat, serta menepati dasa darma.²⁸

b. Darma Pramuka

Darma pramuka berisi tentang peraturan-peraturan yang berlaku bagi pramuka di seluruh dunia, dan berjanji harus mematuhi jika telah terdaftar sebagai pramuka. Bunyi darma pramuka yaitu sebagai berikut:

Dasa Darma Pramuka, pramuka itu:

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

²⁸ Saipul Ambri Damanik, 'Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah'. Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol.13, No.02, 2014, 18.

- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5) Rela menolong dan tabah.
- 6) Rajin, terampil, dan gembira.
- 7) Hemat, cermat, dan bersahaja.
- 8) Disiplin, berani, dan setia.
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

c. Moto Pramuka

Moto pramuka adalah “*Be Prepared*” yang artinya siap sedia. Pramuka harus selalu dalam kondisi siap secara fisik dan mental untuk menunaikan kewajibannya sebagai pramuka. Kesiapan pikiran dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri untuk mematuhi setiap perintah dan juga dengan cara mengantisipasi situasi atau kejadian yang mungkin terjadi.

Sedangkan kesiapan tubuh bisa dilakukan dengan menjadi sosok yang kuat dan aktif serta mampu melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh secara tepat dan pada waktu yang tepat.²⁹

d. Kegiatan Kepramukaan

Dalam kisah kegiatan kepramukaan karya Baden Powel dalam buku *Scouting for Boys Lord Baden Powel* yang diterjemahkan oleh Leinovar, berikut beberapa poin yang harus diketahui untuk menjadi pramuka yang baik:

1) Hidup di Alam Terbuka

Berkemah merupakan momen yang menyenangkan dalam kehidupan pramuka. Dengan hidup di alam terbuka akan melahirkan kesehatan dan kebahagiaan.

²⁹ Leinovar, *Scouting for Boys by Lord Baden Powel of Giwell 1908* (Jagakarsa: Renebook, 2019), 31-31.

Kegiatan mendaki di tempat yang jauh, menjelajahi tempat baru setiap hari dapat memperkuat dan menjadikan lebih tegar sehingga tidak mudah mengeluh.

2) Pengetahuan Alam

Sebagai seorang pramuka hendaknya mempelajari tanda-tanda alam seperti jejak kaki binatang, tingkah laku hewan, dan tidak boleh sengaja membunuh hewan karena olahraga berburu hewan menuntut keterampilan dalam mengintai hewan bukan membunuhnya, kecuali sedang membutuhkan makanan atau hewan itu dianggap membahayakan. Pengetahuan alam dapat memungkinkan pemburu menemukan jalan saat dihutan atau gurun, begitu juga ketika di permukiman warga dapat membaca

jejak manusia, kuda, sepeda, dan mobil.

Mengenali perilaku orang dan menghubungkannya dengan hal lain, dapat menjadi petunjuk bahwa mereka orang baik atau tidak. Hal tersebut juga membuat seseorang mengetahui ketika orang lain sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan sehingga dapat membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dengan berbagai cara, dan itu merupakan tugas utama pramuka.

3) Sikap Kesatria

Kesatria merupakan sikap pramuka yang sesungguhnya, yang menganggap kehormatan adalah hal yang paling berharga. Kesatria tidak akan melakukan sesuatu yang tidak terpuji dan selalu siap bertempur dan

terbunuh demi membela raja, agama, dan kehormatan mereka.

4) Prinsip Kesatria

Kesatria biasanya setia dalam keadaan suka maupun duka, yang mengusung ide yang sama seperti sang pemimpin, yaitu:

- a) Kehormatan merupakan yang terpenting.
- b) Setia kepada Tuhan, Raja, dan negara.
- c) Bersikap sopan dan berbudi kepada para wanita, anak-anak, dan orang lemah.
- d) Menolong semua orang.
- e) Memberikan uang dan makanan serta menabung untuk dapat melakukannya.
- f) Melatih diri untuk menggunakan senjata untuk melindungi agama dan negara dari musuh.

g) Menjaga kekuatan dan kesehatan.

Janji pramuka (*the Scout Promise*) yang menyatakan berbuat kebajikan adalah kehormatan. Kebajikan yang dilakukan tidak harus merupakan sesuatu yang besar, yang harus dilakukan setiap hari.

5) Ketahanan

Latihan ketahanan dilakukan dengan olahraga setiap pagi dan malam untuk menjaga kebugaran tubuh, yang terpenting semua organ dalam berfungsi dengan baik dan peredaran darah lancar. Pramuka sejati harus mandi, jika tidak memungkinkan harus menggosok tubuh dengan handuk basah. Pramuka bernapas menggunakan hidung bukan mulut sehingga tidak mudah kehausan. Dengan cara

tersebut tidak akan menghirup kuman penyakit yang ada di udara.

6) Kecintaan Kepada Negara

“Negara saya lebih utama dari dir saya sendiri”, kalimat ini harus dijadikan sebuah prinsip. Lakukanlah sendiri segala yang dapat membuat bendera negara tetap berkibar. Jalani pramuka bukan karena kegiatan itu memang menyenangkan, akan tetapi dengan pramuka dapat menyiapkan diri untuk menjadi warga negara yang baik bagi negara sendiri maupun seluruh dunia.³⁰

7) Budi Pekerti Terhadap Orang Lain

a) Tidak Egois

Sebagai pramuka yang sejati tidak boleh egois, seperti yang diungkapkan Kapten John

³⁰ Leinovar, *Souting for Boys...* 18-25.

Smith yaitu “ Kita dilahirkan bukan hanya untuk diri kita sendiri, melainkan untuk berbuat baik kepada orang lain”, Kapten John Smith menggunakan kalimat tersebut sebagai semboyan dalam kehidupannya. Kalimat tersebut berarti seseorang hidup di dunia ini juga membutuhkan orang lain serta berbuat baik kepada orang lain.

b) Baik Hati

Menurut peribahasa Spanyol Kuno baik hati dan sopan santun ialah nilai yang sangat luhur. Ungkapan lainnya yang berbunyi, “Laksanakan kewajibanmu kepada siapapun”, yang dapat diartikan berbuat baiklah kepada siapapun, baik itu besar atau kecil dari yang kaya maupun miskin. Bagi seorang

pramuka membantu orang lain kapanpun adalah sumpah seorang pramuka, tidak dilihat seberapa kecil amal baik itu. Kebaikan harus dilakukan pramuka setiap hari sepanjang hidup.

c) Keramahan

Sesama pramuka harus saling bersahabat, harus saling bersahabat dan meluaskan pertemanan. Persahabatan akan terjalin jika kemudian muncul persoalan tidak saling memusuhi, akan membahas dan mencari kesepakatan yang adil.

d) Sopan Santun

Sebagai pramuka harus bersikap sopan santun terhadap orang lain. menunjukkan sikap yang baik ketika berbicara, bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan tersenyum ketika

sedang berhadapan dengan sesama.³¹

4. Fungsi Pendidikan Kepramukaan

Fungsi dari kepramukaan adalah sebagai permainan, pengabdian dan alat untuk mencapai tujuan,³² yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang menarik bagi anak atau pemuda

Permainan harus mempunyai tujuan dan aturan dalam permainan, bukan hanya sekedar kegiatan yang bersifat hiburan saja. Jadi yang dimaksud kegiatan menarik di sini adalah kegiatan yang menarik dan mengandung pendidikan. Oleh karena itu permainan ini lebih tepat disebut dengan kegiatan yang menarik. Dengan demikian penyampaian pendidikan

³¹ Leinovar, *Souting for Boys...*320-327.

³² Lukman Asha, *Pendidikan Kepramukaan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2015), 8.

mudah diterima oleh anak-anak maupun pemuda karena mereka bisa belajar di dalam permainan dengan pengawasan dari pembina pramuka.

b. Pengabdian (*job*) bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, akan tetapi merupakan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Bagi orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela mengabdikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

c. Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Kegiatan ini sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu tujuan gerakan pramuka. Jadi kegiatan

kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan sekadar alat untuk mencapai tujuan.³³

5. Prinsip Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka merupakan prinsip dasar kepramukaan yang disusun oleh Baden Powell disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan serta perkembangan bangsa Indonesia. Prinsip dasar kepramukaan adalah ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan pendidikan yang lain, yang harus diterapkan di setiap kegiatan dan dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat. Baden Powell menyusun prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan dan digunakan untuk membina generasi muda melalui pendidikan pramuka, yang didasarkan pada kegiatan anak atau remaja

³³ Agus S. Dani dan Budi Anwari, *Buku Panduan Pramuka Siaga* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 30.

sehari-hari. Prinsip dasar tersebut harus diterapkan secara keseluruhan dan menyeluruh, dan jika sebagian prinsip itu hilang maka organisasi tersebut bukan lagi gerakan pendidikan kepramukaan.³⁴

Dalam buku Buku Panduan Pramuka Siaga karya Agus S. Dani dan Budi Anwari, Baden Powell menciptakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang tertulis dalam Anggaran Dasar Kepramukaan Sedunia, yaitu sebagai berikut:

- a. Kewajiban terhadap Tuhan dan Agama
- b. Setia kepada negara
- c. Persahabatan dan persaudaraan sedunia
- d. Menolong sesama hidup
- e. Satya dan dasa darma pramuka
- f. Kesukarelaan
- g. Non politik
- h. Metode latihan yang unik bagi anak dan pemuda, dalam membentuk kegiatan

³⁴ Khaerul Anam, *Wawasan Kepramukaan* (Bogor: Penerbit Linda Bestari, 2020), 22.

yang diarahkan untuk menyiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan atas dasar sistem beregu, tanda kecakapan, kegiatan di alam terbuka.

Prinsip dasar kepramukaan dan fungsi prinsip dasar kepramukaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam.
- c. Peduli terhadap dirinya pribadi.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.³⁵

Hakikat pramuka adalah menerima secara suka rela prinsip dasar kepramukaan, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, maupun individu yang

³⁵ Agus S. Dani dan Budi Anwari, *Buku Panduan Pramuka...*

menyadari diri pribadinya, yang dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Pengakuan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan makhluk lain yang juga diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, khususnya yaitu manusia yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan bersama didasari oleh prinsip peri kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Tuhan memberi kesempatan hidup dan berkembang di bumi yang berunsurkan tanah, air, dan udara yang merupakan tempat bagi manusia untuk hidup bersama, berkeluarga, bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara dengan rukun dan damai.

d. Berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial, memperkokoh persatuan, serta menerima kebhinekaan dalam Negara Republik Indonesia.

e. Memerlukan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang atau memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu manusia harus peduli terhadap kesehatan lingkungan hidupnya dengan cara menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan hidup yang baik.³⁶

6. Indikator Dampak Implementasi Kegiatan Kepramukaan
Beberapa indikator dampak dari implelementasi kegiatan kepramukaan yaitu antara lain sebagai berikut:

³⁶ Khaerul Anam, *Wawasan Kepramukaan...* 25.

- a. Menjadi pribadi yang lebih mandiri, kegiatan pramuka biasanya berada jauh dari rumah dan tidak melibatkan orang tua, jadi dituntut untuk melakukan kegiatan dari pembina pramuka dengan mandiri.
- b. Melatih kedisiplinan, di dalam kegiatan kepramukaan biasanya akan diatur jadwal dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Setiap anggota pramuka harus melakukan semuanya dengan tepat waktu, seperti datang saat apel, mengumpulkan tugas, istirahat pada waktu yang ditentukan, mengenakan atribut lengkap yang telah ditentukan.
- c. Gotong royong dan kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara berkelompok.
- d. Meningkatkan kepedulian, di dalam kepramukaan akan diajarkan untuk membantu sesama teman yang sedang sakit atau kesusahan.

- e. Belajar mencintai alam, anggota pramuka tidak akan melakukan tindakan merusak alam.
- f. Belajar organisasi dan bekerja sama antar sesama pramuka.
- g. Melatih kepemimpinan dan kreativitas.³⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut sepengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian saat ini diantaranya yaitu, pertama penelitian dalam bentuk skripsi dari Laela Mushoffa (Universitas Jember 2020), yang berjudul “Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SDN Mayang 01 Jember”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang membahas mengenai

³⁷ Sabrina Al Fahri, “*Hari Pramuka: 7 Manfaat Pramuka yang Sering Disepelekan*”, (Online), (<https://www.ruangguru.com/blog/7-manfaat-pramuka-yang-sering-disepelekan>), diakses pada 20 Juni 2022 pada 07.38 WIB.

uraian proses penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dasa darma pramuka. Latar belakang masalah, maraknya kerusakan moral yang terjadi dikalangan anak, dan perlunya penanaman karakter pada anak sejak sekolah dasar untuk menanggulangi semakin luasnya kerusakan moral yang terjadi pada anak usia dini melalui penanaman dasa darma pramuka. Tujuan dari skripsi Laela Mushoffa adalah untuk mengkaji proses penanaman nilai-nilai karakter pada penerapan dasa darma pramuka. Hasil dari penelitian ini adalah proses penerapan nilai karakter melalui penerapan dasa darma pramuka dilakukan oleh pembina pramuka dengan cara selalu membiasakan, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasa darma pramuka pada setiap pelaksanaan kegiatan pramuka. Dari sepuluh dasa darma pramuka diketahui yang paling dominan mengandung nilai-nilai karakter yaitu pada dasa darma yang ke enam berisi rajin, terampil, dan gembira.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi dari Hanif Nurcahya Agustian (IAIN Salatiga 2018), yang berjudul “Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Latar belakang masalah, memudarnya karakter bangsa yang diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, jujur, bertanggung jawab, humanis, dan berakhlak mulia, akan tetapi banyaknya perilaku menyimpang anak pada saat ini, seperti pergulan bebas, seks bebas, kekerasan, perkelahian, menurunnya sopan santun anak terhadap orang lain, dan perlunya pembentukan karakter yang baik melalui pengembangan karkater religius dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan penelitian dari Hanir Nurcahya Agustian adalah untuk mengkaji pengembangan karakter religius melalui kegiatan kepramukaan, metode yang digunakan, serta kendala yang terjadi dalam

pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMAN 1 Pabelan Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pengembangan karakter religius dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan berorientasi pada pengembangan karakter keagamaan yang meliputi pembiasaan sholat jamaah tepat waktu, dzikir setelah sholat berjamaah, selalu mengucapkan kalimat thayyibah, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta mampu memahami rukun iman dan rukun Islam, 2) Metode dalam pengembangan karakter religius melalui kegiatan pramuka yaitu secara internal dengan pemberian contoh kepada peserta didik mengenai perilaku keagamaan. Secara eksternal melalui metode kepramukaan yaitu dengan pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem beregu, kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka, kemitraan dengan anggota dewasa pada setiap kegiatan, sistem tanda kecakapan, sistem satuan

terpisah untuk putra dan putri, kiasan dasar dan Sistem among serta pemberian penugasan pada kegiatan pramuka, 3) Kendala dalam pengembangan karakter religius melalui kegiatan pramuka adalah peserta didik belum bisa mengatur diri dan waktu dalam kegiatan pindah golongan, sehingga poin SKU dalam meningkatkan kualitas iman dan takwa menjadi terhambat, kurangnya pembinaan dari Pembina, pengaturan program kerja penegak yang sudah dirancang tetapi tidak sesuai dengan pihak lembaga dan kondisi peserta didik akan menghambat kegiatan. Yang terakhir yaitu pengkondisian peserta didik dan partisipasi kegiatan yang perlu ditingkatkan.

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi dari Menni Piscarika (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi 2020), yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Latar belakang masalah, banyaknya kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan mulai dari bolos, tawuran, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang dapat berdampak terhadap krisis identitas karakter bangsa Indonesia, sehingga kegiatan ekstrakurikuler diperlukan terhadap perubahan karakter siswa menjadi lebih baik, salah satunya yaitu kegiatan pramuka. Pramuka memiliki kelebihan yang menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang mencakup aspek kepribadian, keterampilan dan pengetahuan yang mampu membentuk karakter yang baik pada siswa. Tujuan dari penelitian Menni Piscarika adalah mendeskripsikan kegiatan kepramukaan dan upaya pembina pramuka dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter dan disiplin siswa pada kegiatan kepramukaan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari sabtu setelah selesai pelajaran sekolah, di dalam kegiatan

kepramukaan diajarkan baris-berbaris, upacara, hadap kanan hadap kiri yang mencerminkan kedisiplinan. Materi yang diajarkan oleh pembina juga sesuai dengan SKU, setelah itu siswa mengisi materi yang telah dipelajari ke dalam SKU kemudian dikumpulkan kepada pembina, jika dinyatakan lulus tes maka SKU akan mendapat paraf dari pembina. Penerapan disiplin diawali dengan pemberian contoh dari pembina yang mendisiplinkan diri sendiri terlebih dahulu, mulai dari atribut, waktu kehadiran dan taat pada aturan. Pembina pramuka selalu hadir tepat waktu dan menegur siswa yang tidak menaati aturan, serta akan mendapat sanksi dari pembina pramuka. Siswa yang mengikuti pramuka terlihat lebih aktif dan disiplin ketika mengikuti pembelajaran di kelas dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Faktor penghambat pembentukan karakter siswa dalam pramuka adalah kurangnya dukungan dari orang tua yang tidak setuju kegiatan pramuka disiang hari dikarenakan takut anaknya sakit,

kurangnya minat siswa dengan berbagai alasan kurang menarik dan tidak ada keuntungan jika mengikuti kegiatan tersebut. disamping itu ada faktor pendukung pembentukan karakter siswa dalam kegiatan pramuka, yaitu sikap koopertif kepala madrasah yang mendukung penuh kegiatan kepramukaan dan adanya sarpras yang memadai di madrasah. Pembina yang berpengalaman bisa lebih mudah dalam membina siswa dan adanya program terstruktur yang sudah dirancang oleh pihak madrasah.

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi dari Mohammad Rizal Affandi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016), yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Latar belakang masalah, masalah kedisiplinan di sekolah perlu diperhatikan karena banyak pendidikan pada

sekarang ini yang terlalu mementingkan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik, sehingga aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya mulai tersingkirkan. Karakter dan budaya dalam kehidupan suatu bangsa dapat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Tujuan penelitian, mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan proses pembentukan nilai karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di MI Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam. Hasil dari penelitian ini adalah program ekstrakurikuler siaga kelas I, II, dan III sesuai dengan SKU siaga mula yang telah melibatkan pembina gugus depan, perencanaan program dibuat oleh Yanda/Bunda kemudian dikonsultasikan kepada Pembinda Gudep lalu dilaporkan kepada Kambigus. Kegiatan pramuka terdiri dari latihan rutin mingguan yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Minggu mulai pukul 07.00-10.00 WIB dan wisata siaga. Latihan mingguan dibuka dengan upacara yang dipimpin oleh sulung yang

dipilih oleh Yanda/Bunda serta petugas upacara dipilih secara acak untuk melatih keberanian siswa. Materi yang diberikan berupa lembaran tugas yang dikerjakan secara individu dalam setiap barang, kemudian dikumpulkan dan didiskusikan bersama. materi yang diberikan disesuaikan dengan SKU siaga mula. Kegiatan penjelajahan dilaksanakan diluar sekolah supaya siswa mudah mengetahui kondisi lingkungan, peduli terhadap keadaan sekitar, dan mampu mengaplikasikan simbol atau tanda dalam kepramukaan. Kegiatan lainnya yaitu persari yang melatih kedisiplinan dan kemandirian siswa.

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Laela Mushoffa, Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter	Topik pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mencakup 10 nilai dasa darma

	<p>Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SDN Mayang 01 Jember, Universitas Jember, Skripsi 2020.</p>		<p>pramuka, sedangkan penelitian ini terkait penanaman karakter religius</p> <ul style="list-style-type: none">• Jalur dan jenjang pendidikan. Jalur pendidikan formal dan jenjang pendidikan dasar, sedangkan pada penelitian ini pada jalur pendidikan
--	---	--	--

			nonformal di Madrasah Diniyah Takmiliyah
2	Hanif Nurcahya Agustian, Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019, IAIN Salatiga, Skripsi 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang penanaman karakter religius • Tidak hanya berfokus pada salah satu penerapan nilai darma pramuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur dan jenjang pendidikan. Jalur pendidikan formal dan jenjang pendidikan menengah, sedangkan pada penelitian ini pada jalur pendidikan nonformal di Madrasah Diniyah

			<p>Takmiliyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diterapkan pada kelompok penegak, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada kelompok pramuka siaga dan penggalang.
3	<p>Menni Piscarika, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang pembentukan karakter. • Diterapkan pada kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada pembentukan karakter secara umum,

	<p>Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Skripsi 2020</p>	<p>pramuka siaga.</p>	<p>sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius.</p> <ul style="list-style-type: none">• Jalur pendidikan formal dan jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini pada jalur pendidikan nonformal dan di Madrasah Diniyah
--	---	-----------------------	--

			Takmiliyah.
4	<p>Mohammad Rizal Affandi, Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik penelitian tentang pembentukan karakter. • Diterapkan pada kelompok pramuka siaga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berfokus pada satu karakter, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada karakter religius. • Jalur pendidikan formal dan jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini pada jalur pendidikan

			nonformal dan di Madrasah Diniyah Takmiliah..
--	--	--	---



KERANGKA TEORITIK



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell bahwa metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Sehingga untuk mengetahui gejala tersebut maka peneliti melakukan wawancara peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.³⁸

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu metodologi penelitian suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan nyata.³⁹ Peneliti meneliti kasus pembentukan karakter

³⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

³⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021), 13.

religius yang terjadi di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata, gambar, serta perilaku orang yang dapat diamati bukan dalam bentuk angka.⁴⁰ Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait penanaman karakter religius.⁴¹ Menganalisa mulai dari keadaan dari santri, pembina pramuka, kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini membahas tentang penerapan kegiatan muhadharah yang kurang

⁴⁰ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Imam Taufik, Cetakan Pertama (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2-13), 11.

⁴¹ Rukminingsih dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 102.

efektif dalam pembentukan karakter religius dan kemudian dipilih kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakteristik religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Peneliti menjelaskan kutipan-kutipan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta adalah penelitian yang mempunyai ciri khas interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁴² Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan teknik-teknik pengumpulan data. Dalam

⁴² Rifai, *Kualitatif: Kualitatif Teologi* (Surakarta: Yoyo Topen Exacta, 2019), 137.

proses kegiatan ini, peneliti melakukan pengamatan dan juga wawancara dengan guru, salah satu alumni santri wali songo yang mengabdikan di madrasah diniyah tersebut, dan kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo tentang implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakteristik religius santri Madrasah Diniyah. Waktu pada penelitian ini adalah sampai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Madrasah diniyah yang menjadi pengamatan yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah “Al-Islamiyah” Tegalsari Jetis Ponorogo dan Madrasah Diniyah Miftahunnajah Josari. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pembentukan karakter religius melalui kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al

Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan bahwa hanya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari yang menerapkan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakteristik religius santri Madrasah Diniyah.

D. Sumber Data

Sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan, sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian adalah sumber-sumber primer, dan sumber-sumber skunder.⁴³ Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Sumber data sekunder, merupakan sumber data yang bukan diperoleh secara langsung dari pihak yang diperlukan datanya atau diperoleh dari berbagai sumber.⁴⁴

⁴³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Radar Jaya, 2012), 4.

⁴⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 78.

Sehingga peneliti menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian dan sumber data sekunder berupa dari data-data yang tertulis, dokumentasi kegiatan di Madrasah Diniyah yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer : kepala madrasah dan para guru yang berperan juga sebagai pembina pramuka Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.
2. Sumber data sekunder : dokumentasi yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga untuk menghasilkan data yang sesuai maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Tanpa memiliki kemampuan teknik pengumpulan data,

peneliti akan sulit mendapatkan data penelitian standar.⁴⁵ Diantara teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁶ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi. Dengan mengajukan pertanyaan, maka peneliti bisa masuk ke dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang dipikirkan oleh mereka. Karena sangat berartinya persepsi, perasaan,

⁴⁵ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018),103.

⁴⁶ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka, 2012) 119.

dan pikiran seseorang, dapat dipahami, dapat dieksplicitkan dan dianalisis secara ilmiah.⁴⁷

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, terbuka, dan semi terstruktur. Wawancara mendalam, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Wawancara terbuka, yaitu peneliti ini para subjeknya mengetahui bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut. Wawancara semi terstruktur, artinya wawancara bersifat bebas dan tidak kaku, rancangan pertanyaan yang dibuat hanya sebagai pengantar pada pertanyaan awal⁴⁸.

Untuk mendapat pengetahuan lebih mendalam mengenai penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala

⁴⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif ...* 116.

⁴⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021), 23.

madrasah dan pembina pramuka yang terkait. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah dengan pertanyaan yang tidak kaku atau tidak perpacu pada rancangan yang telah dibuat. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakteristik religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

2. Observasi

Observasi sendiri merupakan bagian dalam pengumpulan data, yaitu berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, tindakan, perilaku, maupun keseluruhan interaksi antar manusia. Selain itu, data observasi juga bisa berupa interaksi dalam suatu organisasi atau

pengalaman anggota dalam berorganisasi.⁴⁹ Observasi berdasarkan keterlibatannya dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas di Madrasah Diniyah Takmiliya Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Yang peneliti amati adalah bentuk implementasi kegiatan kepramukaan dalam menanamkan dan membentuk karakter religius santri. Yang menjadi objek pengamatan adalah santri dan pembina pramuka yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

⁴⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif ...* 112.

⁵⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 116.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.⁵¹ Dokumen berupa material tertulis yang tersimpan. Dokumen juga dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi., serta ada juga dokumen yang berupa audiovisual.⁵²

Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari dan foto-foto yang beraikatan dengan implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan strategi analisis kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh

⁵¹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 184.

⁵² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* 111.

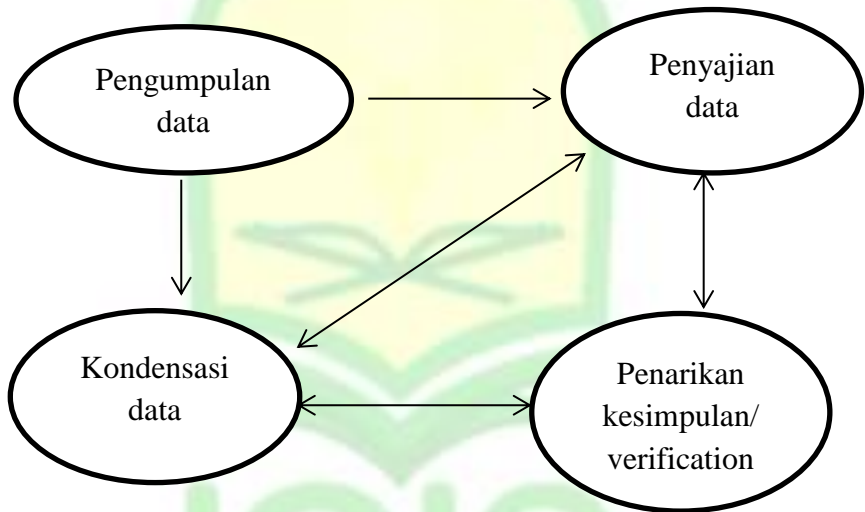
dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut akan mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali.⁵³

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles Huberman dan Johnny Saldana Mathew. Miles and Huberman dan Johnny Saldana membagi ada tiga langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif setelah selesai proses pengumpulan data, yaitu terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni kondensasi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data yang digunakan berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dimulai dengan proses menelaah seluruh data yang didapati dari berbagai sumber selama peneliti di lapangan, yaitu dari wawancara,

⁵³ Mamik, Metodologi Penelitian (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 133.

dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁵⁴

Untuk lebih jelasnya proses analisis data selama di lapangan model Miles Huberman dan Johnny Saldana bisa dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar Analisis Data Interaktif Model Miles Dan Huberman.

⁵⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 65-66.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencarian data-data yang ada di lapangan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melalui kegiatan wawancara dan observasi kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari, setya mengumpulkan dokumen penting terkait penelitian.

2. Kondensasi data (Data condensation)

Kondensasi data melihat pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan yang tertulis, dokumen-dokumen, transkrip wawancara, dan materi-materi

empiris lainnya.⁵⁵ Tujuan kondensasi data adalah untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam kondensasi ini peneliti mengumpulkan data-data penelitian yang berupa wawancara, dokumen-dokumen maupun foto yang berkaitan penting dengan implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Memilih data-data yang penting dan selanjutnya menyederhanakan data tersebut, mengabstrakkan, dan merangkum data yang penting kemudian menyusunnya secara sistematis dan sederhana.

⁵⁵ Matthew B, Miles, A. Michael Hubermen dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition* (California: Sage Publications, Inc, 2014), 12.

3. Penyajian data (*data display*)

Setelah data kondensasi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data (*display data*). Penyajian data dapat ditampilkan dengan pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi serta melakukan sesuatu termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.⁵⁶ Peneliti akan menulis dan menggabungkan data-data yang diperoleh dengan uraian yang singkat, agar dapat menentukan apakah untuk tetap mencari data hingga jenuh atautkah menarik kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama

⁵⁶ Matthew B, Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*... 12.

dia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan “intersubjektivitas”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁵⁷ Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada rumusan masalah, dengan dukungan data-data yang kuat untuk menemukan kebenaran dari data yang diperoleh ketika peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang kredibel serta dapat digunakan.

G. Pengecekan Pengabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan supaya data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian

⁵⁷ Matthew B, Miles, A. Michael Hubermen dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*... 13.

kualitatif faktor keabsahan data sangat berpengaruh karena sautu penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya.⁵⁸ Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber⁵⁹ dengan membandingkan dengan berbagai sumber, teori dan metode.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam triangulasi yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan informasi yang diberikan didepan umum, dengan informasi yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan seseorang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁵⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 165.

⁵⁹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 99.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui serta memahami apa saja bentuk tahapan-tahapan penelitian. Peneliti sebaiknya harus mengetahui tahapan-tahapan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:⁶¹

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yakni meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, peninjauan dan melihat kondisi lapangan, memilih informan yang akan dimintai data

⁶⁰Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian...* 108-109.

⁶¹ Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 165.

informasi, dan menyiapkan instrumen penelitian.

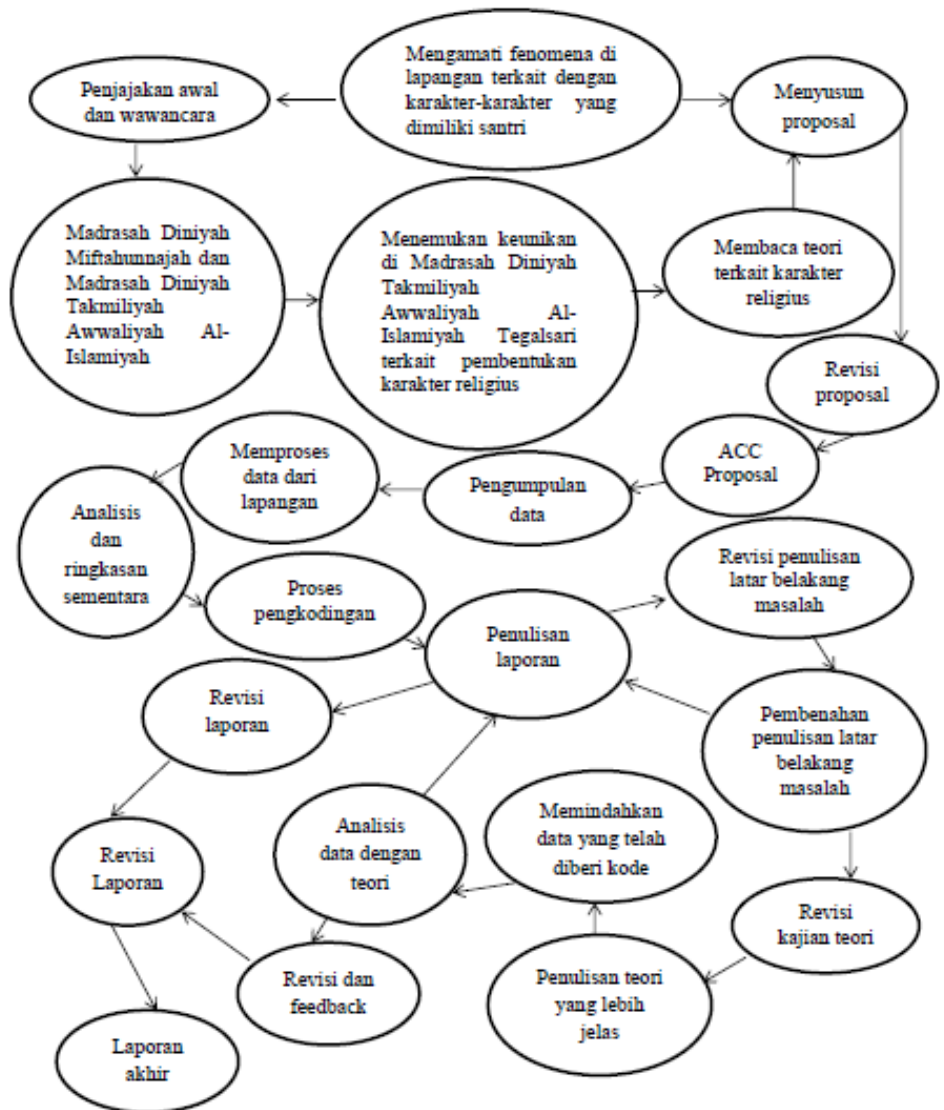
2. Tahap Ketika di Lapangan

Tahap ketika di lapangan yaitu meliputi memahami bagaimana latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil pengumpulan data yang diperlukan.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis meliputi analisis selama pengumpulan data. Peneliti di sini melakukan analisis data yang berhubungan dengan implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

LOGICAL FRAMEWORK



Awal → Proses → Akhir Perjalanan Skripsi

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah adalah suatu satuan pendidikan islam yang bukan formal sebagai pelengkap bagi pelajar SD/MI/Sederajat yang ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang didirikan di Dusun Jinontro Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1981, didirikan oleh masyarakat yang didasarkan atas pentingnya pendidikan agama yang tidak didapatkan pada bangku pendidikan formal.

Pada saat itu banyak anak berkeliaran dan hanya bermain saja di sore hari sehingga didirikanlah sebuah madrasah sebagai wadah anak-anak desa Tegalsari untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif dengan mengaji dan belajar tentang agama.

Pelaksanaan proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Teglasari bertempat pada sebuah gedung sederhana yang berdiri diatas tanah wakaf berukuran 22m x 7m yang dibangun dari hasil swadaya masyarakat Dusun Jinontro yang terdiri dari 4 ruang kelas. Proses pembelajaran di Madrasah dilaksanakan pada sore hari mulai hai Sabtu sampai dengan hari Kamis yang dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, dengan kurikulum perpaduan dari kurikulum Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) dan kurikulum yang disusun sendiri.

a. Visi

“Pembentukan pribadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta membina karakter santri yang berakhlaqul karimah”

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan nilai keagamaan pada diri santri yang dapat dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang disertai dengan Nilai – nilai Moral sehingga mampu mencetak karakter santri yang berakhlaqul karimah.
- 3) Membekali santri dengan ilmu keagamaan yang mengarah kepada orientasi kemasyarakatan dalam rangka lillahi kalimatillah.
- 4) Mencetak santri yang Cerdas , Aktif dan Berpotensi menuju insan Kamil.

Berdiri sejak tahun 1981 dan diakui oleh Kementerian Agama pada tahun 2008, dengan

nomor statistik 311235020280, yayasan penyelenggara Perkumpulan Nahdlatul Ulama, terletak di Dukuh Jinontro Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah juga mempunyai dua (2) program harian dan mingguan, yaitu :

- a. Program/ kegiatan harian berupa penyambutan santri, BTA (Baca Tulis Qur'an), dan sholat ashar berjamaah.
- b. Program/ kegiatan mingguan, yaitu kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan hadroh yang dilaksanakan setiap hari ahad setelah selesai pembelajaran di kelas.

Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1981 sampai saat ini.

2. Letak Geografis

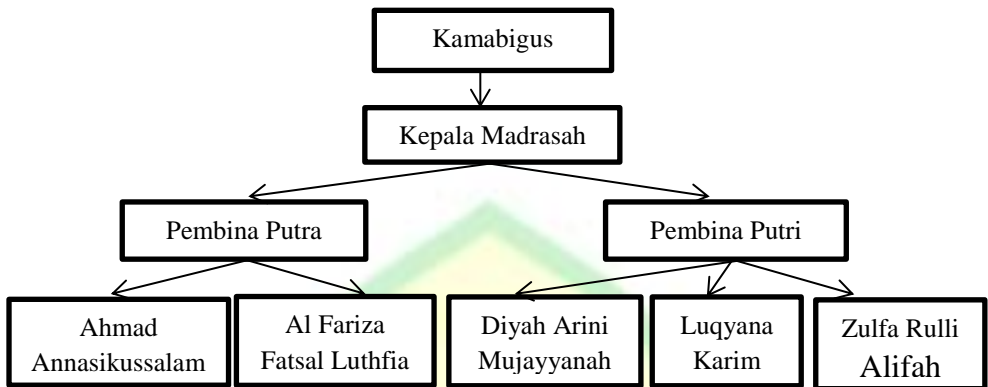
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al –Islamiyah adalah Lembaga yang terletak di Dukuh Jinontro tepatnya di desa Tegalsari kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, dengan kode pos 63473. Letak Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah ini berada di dalam desa Tegalsari di antara perumahan warga, sehingga memudahkan dan membantu warga yang ingin belajar mengaji dan menambah wawasan agama bagi putra dan putrinya yang belum didapatkan di sekolah formal.

3. Struktur Organisasi dan Keadaan Guru

Struktur organisasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah terdiri dari kepala Madrasah Diniyah, pengurus Diniyah, sekretaris, bendahara, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas dan dewan asatidz asatidzah. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari memiliki sembilan ustadz dan 13 ustadzah yang

membimbing seluruh santri baik dikelas maupun di luar kelas. Dari asatidz dan asatidzah tersebut dua ustadz dan tujuh ustadzah lulusan sarjana S1, 3 ustadz dan 3 ustadzah lulusan Madrasah Aliyah (ada beberapa yang sedang menempuh S1), dua ustadz lulusan pondok pesantren, satu ustadz dan ustadzah lulusan SMA, serta satu ustadz SMP. Para ustadz dan ustadzah melakukan inovasi kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah, baik dari metode pembelajaran maupun kegiatan lain yang dilaksanakan di luar kelas, untuk meningkatkan semangat belajar santri, menambah wawasan ilmu, dan membantu dalam membentuk karakter santri yang baik dan berakhlak karimah.

Struktur kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo terdiri atas Kamabigus, pembina pramuka putra, dan pembina pramuka putri.



4. Keadaan Peserta Didik dan Sarana Prasarana

Peserta didik merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, di dalam Madrasah Diniyah sering disebut dengan santri. Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari seluruh santri yang belajar di Madrasah berasal dari jenjang TK sampai dengan SD kelas 6 yang mayoritas berasal dari desa Tegalsari dengan jumlah keseluruhan santri adalah 60 santri. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah memiliki sarana dan prasarana yang bisa mendukung

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sudah memiliki 4 ruang kelas, halaman madrasah, kantor guru, gudang, dan musholla Tegalsari yang biasa digunakan untuk para santri sholat berjamaah. Sedangkan untuk peralatan kegiatan di luar kelas masih ada beberapa yang belum bisa terpenuhi, dan harus menyewa ketika dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiah Tegalsari Jetis Ponorogo

Implementasi kegiatan pramuka siaga dimulai dengan upacara pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan yang ramai/ riang, kegiatan tenang berisi materi kepramukaan, diselingi dengan nyanyian/ tarian/ dongeng/ cerita kemudian diakhiri dengan upacara penutupan latihan kepramukaan.

Berikut hasil wawancara mengenai implementasi dalam kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-

Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo yang disampaikan oleh Bapak Teguh Widodo sebagai Kepala Madrasah Diniyah:

“Ada ekstrane pramuka setiap hari sabtu, iya termasuk di dalamnya di dalam kegiatan kepramukaan itu yang pendidikan terutama nopo niku pengembangan dari pelajaran akhlak yang ada di madrasah. Kegiatane pramuka rutin hari sabtu ngoten. Masuknya mulai jam 3 niki, trus berakhir jam 5 niki mengke sholat jamaah ashar niko.”⁶²

Kegiatan kepramukaan dibina oleh guru Madrasah Diniyah sendiri dan satu pembina lain di luar guru madrasah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Teguh Widadi; “Yang bagian kepramukaan itu ada pembina tersendiri”⁶³; “Lha iya ini juga guru madin, jadi yang di pramuka itu guru madin ditambahi dengan kepramukaan. Dipramuka itu hanya beberapa guru saja, ya ndak semuanya.”⁶⁴

⁶² Lampiran W/S1/Implementasi/30032021/038-044

⁶³ Lampiran W/S1/Implementasi/ 30032021/048-049

⁶⁴ Lampiran W/S1/Implementasi/ 30032021/051-053

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Teguh Widadi terkait dengan pembina pramuka, kakak pembina Diyah Arini Mujayyanah mengatakan:

“Yang pasti penanggungjawabnya pembina pramuka disini ada lima, saya trus, mbak Zulfa, mbak Luluk, kak Anas, dan kakak Luthfi. Kamadigusnya pak kepala, Pak Teguh, kalau pembina pramukanya lima itu, kebetulan kak Luthfi itu masih baru. Dek Nurul dan Wiji dulu ikut di sini, kalau hari sabtu nderek.”⁶⁵

Kegiatan pramuka menurut Bapak Teguh Widodo merupakan pengembangan dari pelajaran akhlak yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al- Islamiyah Tegalsari, selaras dengan apa yang dikatakan Bapak Teguh mengenai latar belakang dibentuknya kegiatan kepramukaan di madrasah, pembina pramuka Luqyana Karim mengatakan:

⁶⁵ Lampiran W/S2/Implementasi/02082021/030-034

“Awalnya cuma wacana-wacana pengen mengimplementasikan materi akhlak yang ada di madrasah ben santri ki memiliki akhlak yang baik, asline ki hari sabtu kan ada ekstra di selang-seling antara muhadharah atau pramuka, dan ternyata muhadhoroh lek setiap hari sabtu anak-anake banyak yang ndak masuk, ngantuk di kelas. Akhire setiap sabtu malih diganti ekstra yang lain, ekstranya pramuka, soale nek pramuka anak-anak yo lebih *exited* daripada muhadhoroh. Menurut saya, dari pengalaman saya, awal-awal kemarin tertarik di pramuka karena apa? Karena kedisiplinannya. Nha, saya itu pengen-pengen lah ikut berkecimpung di sini untuk iso gae adek-adek itu sama seperti aku dulu dengan ikut kepramukaan maka dia itu memiliki kedisiplinan yang lebih.”⁶⁶

Sebelum ditetapkan pramuka sebagai kegiatan rutin di hari sabtu, ada dua kegiatan yang diadakan bergantian yaitu muhadharah dan pramuka. Dipilihlah kegiatan kepramukaan karena santri lebih antusias di dalam kepramukaan. Pramuka diterapkan untuk

⁶⁶ Lampiran W/S3/LBKK/04082021/003-009

menanamkan kedisiplinan yang lebih di dalam diri santri.

Proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan melalui kesepakatan bersama materi yang akan disampaikan, diawali dengan upacara pembukaan, kegiatan menarik dan materi kemudian diakhiri dengan upacara penutup. Berikut pernyataan dari pembina pramuka Ahmad Annassikusalam:

“Soko peminane sek biasane yo kui mbak, koyo nentokne materi, pembina opo kui cari materine sek. Kesepakatan dari temen-temene, bare kui upacara, bare permainan atau materi kui, bar kui istirahat bare pulang mbak wis. Setengah lima wis bar gek langsung, sing ajake rung sholat yo sholat ngunu.”⁶⁷

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikusalam, Abiyan Gyabil Annaufi santri kelas dua menyampaikan; “Upacara pembukaan, berdoa kemudian bernyanyi dan bermain, pelajaran,

⁶⁷ Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/003-007

upacara sebelum pulang dan berdoa, ada juga bersepeda dan penjelajahan.”⁶⁸

Callyista Queenajla Izzaty menyampaikan hal yang sama; “Pertama-tama upacara, habis itu yel-yel dan permainan. Setelah itu pembina memberikan materi, upacara penutup, berdoa bersama dan pulang.”⁶⁹

Antika Nur Laili santri kelas empat menyampaikan; “Upacara, bermain, setelah itu kakak pembina memberikan materi.”⁷⁰ Santri kelas 3 bernama Queenza Cantika Kirania Nawulan juga menyampaikan hal yang sama; “Pertama upacara. Sebelum upacara ditunjuk untuk menjadi pemimpin, kemudian kita diberi materi, yel-yel dan permainan. Dan yang terakhir upacara penutupan pramuka lalu berdoa.”⁷¹

Materi merupakan sesuatu yang penting di dalam kegiatan kepramukaan yang ringan,

⁶⁸ Lampiran W/S7/Implementasi/05052022/002-004

⁶⁹ Lampiran W/S8/Implementasi/05052022/002-004

⁷⁰ Lampiran W/S9/Implementasi/05052022/002

⁷¹ Lampiran W/S10/Implementasi/05052020/002-004

menarik dan tidak membosankan. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari seperti pernyataan yang disampaikan pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Biasane koyo penake omong nek kae bivak, enek gae tenda soko mantel, tenda darurat ngnu kui lo mbak. Nek gak ngnu biasane yel-yel, trus opo neh yo, sejarah pramuka mbak di Indonesia, dasa darma kui bare ngene ki mbak kon gae miniatur pioneering.”⁷²

Diperkuat dengan pernyataan dari pembina Dinyah Arini Mujayyanah bahwa materi yang diberikan kepada santri adalah materi yang ringan dan menarik dikarenakan dari jenjang usia anak yang masih TK sampai dengan SD:

“Kalau di sini itu pramukanya materinya belum pripun nggeh belum kaya di sekolah-sekolah umum, amargi disini tingkatannya dari TK nol kecil TK nol besar lha nanti kalau dikasih materi yang berat-berat mesti bosan, cepet bosan. Materine nggeh materi dasar contohe

⁷² Lampiran W/S5/MK/25092021/009-012

materi dasa dharma, sejarah kepramukaan, mengke ada niku memperkenalkan bapak pandu, terus tri satya, dwi dharma, dwi satya, pokoke yang dasar-dasar dulu. Selebihnya niku nggeh permainan, terus yel-yel ngoten niku.”⁷³

Selaras dengan pernyataan pembina Diyah Arini Mujayyanah, pembina Luqyana Karim juga menyampaikan bahwa materi yang diberikan pada santri masih materi-materi dasar:

“Materinya sebenarnya banyak, tapi kalau disini itu masih belum sebanyak yang, belum banyak pokoknya mbak, masih sedikit. Contohnya masih seperti materi yang dasar-dasar. Pengetahuan-pengetahuan umum pramuka, koyo upacara- upacara itu, terus tanda kehormatan pramuka, terus sejarah kepramukaan. Tapi lek sejarah nggak hmm, mungkin lebih ke biografi bapak pandu itu dari yang Boden Powel sampai yang ke bawah-ke bawah.”⁷⁴

Materi pramuka yang disampaikan oleh pembina kepada santri disamaratakan baik

⁷³ Lampiran W/S2/MK/02082021/002-008

⁷⁴ Lampiran W/S3/MK/04082021/018-024

mulai jenjang TK maupun SD, hal ini disampaikan pembina Luqyana Karim:

“Materinya disamakan, karena di sini nggak nggak dijadikan beberapa golongan. Kurang efektif mbak kalau gitu, soalnya dari adik-adiknya yang kecil-kecil itu nggak setiap sabtu masuk.”⁷⁵

Pernyataan pembina Luqyana Karim selaras dengan pernyataan dari pembina Al Fariza Fatsal Luthfia, yaitu:

“Kalau di sini disamakan, karena itu nanti, karena itu nanti pada akhirnya yang tahun-tahun berikutnya juga disampaikan materi yang sama. Jadi, apabila nanti di sini sudah pada lulus, yang belum lulus itu nanti juga ada semacam pemantasan. Dijelaskan ulang untuk materinya.”⁷⁶

Sasaran pemahaman materi pramuka ditujukan kepada golongan yang sudah cukup umur, hal ini disampaikan oleh pembina pramuka Alfariza Fatsal Luthfia:

⁷⁵ Lampiran W/S3/MK/04082021/045-047

⁷⁶ Lampiran W/S6/MK/25092021/017-020

“Untuk di sini, jelas tidak semua karena di sini ada yang masih kelas satu. Di situ, jadi diutamakan yang besar-besar untuk yang udah pada cukup umurnya dan golongannya bisa menerima itu. Jadi kita wawasannya kepada itu.”⁷⁷

Metode yang digunakan di dalam kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah adalah *Learning by Doing* yaitu belajar sambil bermain. Hal tersebut yang disampaikan oleh pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia:

“Learning by doing, lerning by doing itu konsepnya belajar sambil berbuat. Jadi, apa namanya tidak hanya berupa materi tapi juga berbentuk pada praktek. Contoh prakteknya seperti pada upacara, upacara itu tidak hanya dikasih langkah-langkahnya tetapi juga disertai dengan prakteknya. Untuk.. apa namanya, kan di sini masih, kan di sini golongannya masih penggalang dan siaga, tapi dominannya itu penggalang. Jadi untuk upacara dan apa namanya.. cara yang kita pakek untuk menyikapi, kan berbeda golongan itu berbeda untuk peminanya. Seperti siaga itu lebih dikonsepskan kepada permainan, sedangkan penggalang itu mulai agak ada

⁷⁷ Lampiran W/S6/MK/25092021/025-028

materi, sedangkan penegak itu sudah berupa materi dan apa namanya.. ada seperti ditekankan kepada kedisiplinan. Ini untuk di sini kan masih penggalang, jadi untuk upacara juga konsepnya penggalang, berbentuk angkare, untuk penegak kan bershof, itu berbeda. Trus, tapi di sini juga tetep ada yang namanya permainan, yel-yel itu tetep ada.”⁷⁸

Seperti halnya dengan pernyataan dari pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia terkait metode yang digunakan dalam kepramukaan, hal yang sama disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Biasane nek kene lek ning pembiasaan yo okeh mbak, bare nek ra ngunu ning permainane iku mbak, soale minate nek coro materi *pure* materi ngunu ki bocah ki, “kur materii e podoan”. Koyo permaianane biasane, koyo lempar-lempar ngunu lo mbak, tanya jawab antara sing wedok karo sing lanang, dadi ketok ngko ajake sing muncul, nek gak ngunu ngko suwi-suwi nek ngerti kancane rame sing mueneng ae melu iri gek malih gelem tanggap. Gek kan tanya jawabe ki pomo

⁷⁸ Lampiran W/S6/Metode/25092021/002-015

satu-satu, bare ngko opo neh diuncalne, gek mesti mikir deke. Mungkin nama hewan, opo nama negara, campur mbak ngunu kui.”⁷⁹

Pernyataan yang sama yang disampaikan oleh pembina pramuka Zulfa Rulli Alifah :

“Sebenarnya nek anak-anak di sini ke misale *pure* dikasih materi tentang kepramukaan, ya, itu ki belum piye ya nekku omong ki. Karena kan di SD mereka kan ada pandemi niki pramukanya ki belum berjalan full ngoten lo, jadi ki ya anu madrasah sini ki misal dikasih materi full tentang kepramukaan malah mereka ke merasa jenuh. Jadi lebih seringnya mereka itu malah belajar sambil bermain katakanlah ngoten ya.”⁸⁰

Adanya penerapan dari beberapa poin dasa darma di dalam kegiatan kepramukaan, yang disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Nek pomo aspek religiuse yo mbak, dasa darma sing kepisan ki biasane yo kui nek pomo opo jenenge pomo nek pas latihan

⁷⁹ Lampiran W/S5/Metode/25092021/075-082

⁸⁰ Lampiran W/S4/Metode/14082021/002-007

kepramukaan ki gak terlalu ngepenke teko arep maghrib lo mbak. Kan biasane ning sekolahan biasane teko wis arep maghrib lagek sampe to, nek kene biasane setengah limo e wis bubar. Sebenere nek diawali ashar cah-cah ke nek koyo dino-dino biasa kui wis opo jenenge, okeh sing gak melok, maksude kan mending mulih malahan. Nek pomo ashare setengah papat langsung dijak ning musholla to, gek iki nek enek materi utowo yel-yel malah ora sampe, wis mulih disik, sholatnya setelah selesai pramuka. Nek cinta alam ki biasane anu mbak, kan pernah to koyo enek kegiatan paling yo sepedahan ngnu, sepedahan bareng. Cah-cah ki biasane roto-roto paling ning lapangan Malo. Biasane kan yo enek permainane, kegiatane sapu ranjau ngnu kui mbak. Ning lapangan kan biasane enek sing reget-reget koyo Malo kan kono pernah buat taman to, kui biasane dijak resik-resik cah-cah. Kalau cinta orang tuane, biasane nek pas sak durunge pamit diajari berjabat tangan.”⁸¹

Pembina Annas juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa kegiatan dalam pembentukan karakter religius santri:

⁸¹ Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/015-030

Kalau religius agama biasane disetiap anu mbak, opo jenenge.. berdo'a, atau di hari-hari biasa mulai dari hari sabtu sampek kamis, kalau pas hari biasa lo pelajaran. Kalau di kepramukaan biasane, lebih mengarahe sok sok anu mbak, opo jenenge..pernahe yo tanya jawab, mungkin lek pas dari peminane bingung materi, sok-sok biasane dikait-kaitne karo mahfudhot, opo hadis, dadi permainan langsung, dimasukan dalam permainan. Nek gak ngunu materi angel mbak biasane. Kan soale lek kadung wis monotone materi wis sumpek bocah-bocah ki.⁸²

Pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia juga menyampaikan hal yang sama dengan pembina pramuka Ahmad Annassikussalam tentang pembentukan karakter religius santri:

“Sebelum mulai pramuka itu sholat ashar dulu, setelah itu mulai diawali dengan doa dan sebelum pulang diakhiri dengan doa. Yang paling utama itu, kalau perempuan pake jilbab, terus adanya satuan terpisah

⁸² Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/066-073

jadi yang laki-laki dengan perempuan biar nggak terlalu bersentuhan.”⁸³

Pembina pramuka Luqyana Karim menyampaikan bahwa terdapat pembiasaan berdoa setelah selesai kegiatan kepramukaan; “Iya, setiap kegiatan sampai selesai kegiatan itu ada dibiasakan, ya itu seperti berdoa.”⁸⁴

Dilakukan adanya beberapa pembiasaan yang ada dalam kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo, hal tersebut disampaikan oleh Diyah Arini Mujayyanah:

“Setiap hari sebelum mulai berdoa, kemudian upacara opo upacara pramuka niku, trus hafalan-hafalan, setiap sabtu pasti diulangi hafalan nopo niku dasa darma, dwi satya, swi darma, tri satya, himne, eh himne jarang, himne arang kading. Trus nanti lek sudah selesai, kalau sudah mau pulang berdoa lagi, trus sebelum pulang mengke sayonara salim-salim sama kakaknya, kakak-kakanya,

⁸³ Lampiran W/S6/F. Peng/25092021/042-045

⁸⁴ Lampiran W/S3/Implementasi/04082021/063-064

kalau ada salah mohon dimaafkan ngoten niku.”⁸⁵

Pramuka pada umumnya lebih menekankan pada kedisiplinannya. pembina Diyah Arini Mujayyanah menyampaikan tentang kedisiplinan di kepramukaan Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo:

“Kedisiplinannya kalau jam tiga sudah masuk, nanti setengah lima, kan jam tiga masuk itu kan anak-anak belum sholat ashar, lha nanti kalau ada acara seperti *outbond* keluar atau sepedahan ke luar nanti sholat dulu di musholla. Jadi anak-anak datang jam tiga niku sebelum berangkat kita sholat dulu di musholla baru kegiatan.kalau hari sabtu biasa itu anak-anak setengah lima sudah dipulangkan, karena mengingat belum sholat ashar dan rumahnya kan juga ada yang di luar desa, jadi nanti takutnya kalau kemalaman jadi setengah lima sudah dipulangkan.”⁸⁶

⁸⁵ Lampiran W/S1/Implementasi/02042021/022-028

⁸⁶ Lampiran W/S2/Implementasi/02042021/049-056

Pembina pramuka Luqyana Karim juga menyampaikan berkaitan dengan penerapan disiplin di dalam kegiatan kepramukaan:

“Itu seperti hal-hal sing rodok ringan aja itu, seperti masuknya. Sebisa mungkin sebenarnya kalau masuk pramuka itu yo sesuai jam, jam 3 masuk, nha itu sebisa mungkin diterapkan. Tetapi nyatanya juga masih kurang. Terus untuk atribut, atribut itu sebenarnya juga harapannya dari kami-kami, adek-adek itu juga memakai atributyan lengkap, tetapi nyatanya juga belum seratus persen tercapai.”⁸⁷

Sejalan dengan pembina Luqyana karim, pembina pramuka Ahmad Annassikussalam juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan penerapan disiplin di dalam kepramukaan:

“Nek disiplin ki, yo kan mayoritas soale ki enek sing penggalang enek sing siaga, gek saumpama kon nrepne sepatu ki biasane yo dingge bal-balan wes podu ucul kabeh wisan. Biasane dimulai dari upacara mbak biasane, karo pas latihan masuke wis disiapne, opo yo ngko

⁸⁷ Lampiran W/S2/Implementasi/04082021/036-031

sebelume kui koyo opo jenenge, latihan hadap kiri hadap kanan, nek gak ngunu, opo jenenge.. ketertiban mulai dari kaki ngnu kui lo mbak, teko atas. Nek gak ngnu, ngko pas arep upacara persiapan bentuk sek, langsung penggalang ngunu mbak bentuk U, ngunu kan iso baris.”⁸⁸

2. Kegiatan Kepramukaan Mampu Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Kesuksesan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari di dalamnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor dari pembina pramuka, keadaan santri, kurikulum materi kegiatan kepramukaan, sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan.

Pembina pramuka Dinyah Arini Mujayyanah menyampaikan terkait pada partisipasi dalam kegiatan kepramukaan bahwa

⁸⁸ Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/032-039

santri Madrasah Diniyah terlihat aktif mengikuti kegiatan kepramukaan:

“Alhamdulillah aktif, semuanya antusias semua kalau pramuka. Karna mungkin pramuka itu ada game-gamenya jadi mereka ki malih opo seru, jadi kalau hari sabtu alhamdulillah antusias semuanya. Hampir semuanya masuk antusias pada hari sabtu.”⁸⁹

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh pembina Dinyah Arini Mujayyanah terkait partisipasi santri, hal yang sama disampaikan oleh pembina pramuka Luqyana Karim:

“Alhamdulillah kalau untuk pramuka itu, ya keikutsertaannya anak-anak itu rumangsaku anu luar biasa. Kalau hari ini, khusus hari ini kelihatannya buanyak yang gak masuk mbak. Biasanya sampai tiga baris itu per cowok tiga cewek tiga. Kalau hari ini cuma dua-dua ki berarti ada yang gak masuk.”⁹⁰

⁸⁹ Lampiran W/S3/F. Pend/04082021/049-053

⁹⁰ Lampiran W/S2/F. Pend/02082021/044-047

Pembina Ahmad Annassikussalam juga menyampaikan terkait keikutsertaan santri di dalam kegiatan kepramukaan bahwa keikutsertaan santri lebih aktif ketika ada *event-event* tertentu:

“Biasane nek seumpama kedepane ki di... opo jenenge.. wis diwehi omong-omongan koyo hari sabtu mungkin enek kegiatan pedahan opo mungkin materine ki sing seru, gek enek campurane lomba ngunu mbak, mesti bocah-bocah podo sruegep mlebu. Tapi nek biasane rutin ngene iki yo, seumpama baris berbaris, seumpama permainan mungkin yo ogak koyo pas enek *event-event* biasane ruame ngunu.”⁹¹

Pembina pramuka Ahmad Annassikussalam menyampaikan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan ada 50 sampai 70 persen yang antusias:

“Anu mbak, gak mesti mbak biasane ya ada yang lima puluh persen, opo yo tujuh puluh persen, soale cah-cah ki enek lek kadung seneng pramuka ki terus sueneng.”⁹²

⁹¹ Lampiran W/S5/F. Pend/25092021/111-116

⁹² Lampiran W/S5/F. Peng/25092021/118-121

Terdapat beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan kepramukaan, hal tersebut disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam; “Akeh mbak, biasane malah ngerti-ngerti ndorong ning kono gek sek sek cilik ngunu kae, arep digatekne ki malah ngalih, sesok lagek dielingne.”⁹³

Pembina pramuka Luqyana Karim menyampaikan bahwa kehadiran santri dalam kepramukaan tergantung pada musim permainan; “Oo yang bolos to? Kalau lagi musim permainan, musim layangan banyak yang gak masuk. Tapi kalau musim-musim itu sudah gak ada itu aktif kok.”⁹⁴

Santri kelas 2 bernama Abiyan Gyabil Annaufi menyampaikan bahwa merasa senang dalam mengikuti kegiatan kepramukaan;

⁹³ Lampiran W/S5/F. Peng/25092021/102-103

⁹⁴ Lampiran W/S3/F. Peng/04082021/055-056

“Senang karna menarik banyak permainan, bisa menjadi pemimpin upacara juga.”⁹⁵

Callyista Queenajla Izzaty menyapikan bahwa senang mengikuti kegiatan kepramukaan karena ada permainan yang menarik; “Senang. Karena kakak-kakaknya cantik-cantik, ada permainannya asik-asik, diajak berkemah dan bersepedah keliling desa.”⁹⁶

Santri kelas 4 bernama Antika Nur Laili juga menyampaikan bahwa merasa senang mengikuti kegiatan pramuka; “Senang karna banyak kegiatan yang menyenangkan dan seru.”⁹⁷

Queenza Cantika Kirania Nawulan santri kelas 3 menuliskan bahwa merasa senang mengikuti kegiatan kepramukaan karena permainan yang menarik; “Senang karena

⁹⁵ Lampiran W/S7/F. Pend05052022/009-010

⁹⁶ Lampiran W/S8/F. Pend /05052022/009010

⁹⁷ Lampiran W/S9/F. Pend /05052022/007

kakaknya baik, tegas, disiplin. Ada permainan yang asik, diajak berkemah.”⁹⁸

Sejalan dengan yang disampaikan oleh beberapa santri diatas, santri kelas 3 bernama Ashfa Ashfiya selain senang mengikuti kegiatan kepramukaan karena permainan yang menarik juga karena kedisiplinan dari pembina pramuka; “Senang karna pembinanya baik, sopan, disiplin, permainannya menarik, bisa belajar sambil bermain.”⁹⁹

Kegiatan pramuka dapat berjalan lancar dengan adanya dukungan ketua yayasan dan warga di sekitar madrasah diniyah, hal tersebut disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Yo yang terutama kui mbak, dari ketua yayasane pak wo, pak kamituo. Bare sing kedua pak Lurah kui, trus biasane dari guru-guru barang mendukung. Soale kan nek pomo enek kegiatan nek pas sabtu bengi enek kumpulan karo guru-guru ki, “sesok opo sing kurang?”.. dari liane ki

⁹⁸ Lampiran W/S10/F. Pend /05052022/009-010

⁹⁹ Lampiran W/S11/F. Pend/05052022/010-011

wis pengen *support* ae, segi makanan opo mungkin enek materi, opo mungkin nek materi keagamaan pengen ngurusi.”¹⁰⁰

Pembina pramuka Madrasah Diniyah memberikan konsekuensi-konsekuensi terhadap santri yang tidak disiplin dalam kepramukaan. Pembina pramuka Ahmad Annasikussalam menyampaikan bahwa ada upaya penertiban dalam kepramukaan yang berbentuk hukuman dan ucapan:

“Ada mbak sebenere, lek ada upaya penertibane ki mulai dari kedisiplinane biasane kan dielingne terus to mbak kon SPL lengkap, mungkin dari segi sing cah wedoke wis lekas podo trep, trus sing lanang ki wis alhamdulillah wis enek sing wis gawe hasduk barang. Untuk kedisiplinannya menggunakan hukuman dan ucapan.”¹⁰¹

Pembina Ahmad Annasikussalam menyampaikan bahwa terdapat konsekuensi bagi siswa yang tidak disiplin:

¹⁰⁰ Lampiran W/S4/F. Pend/25092021/123-128

¹⁰¹ Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/060-064

“Biasane anu mbak, kene kan pernah ngewehi konsekuensi, maksude yo mungkin kon *squat jump*, opo mungkin kon jupuki resek, tapi bare ki kapok lo mbak, angele kui. Konsekuensinya ya ada, tapi nek sekirane sek masih dibawah umur, maksude paling sekitar empat tahunan kebawah paling yo gak enek, tapi sing rodok wes gedhi ngunu diwenahi. Yang masih diterapkan biasane koyo to masalah opo yo.. Kurang tertib, maksude kabeh kan gawe alas kaki to mbak, sandal opo sepatu, gek kui ki wis nyeker mbuh parane nyandi gak dinggo to, clonone wes gedhi barang, kui diparakne ning dhuwur kursi, kon ndang nerapne bare ngunu kon guwaki reget to mbak, nek gak ngunu kon *squat jump*.”¹⁰²

Selaras dengan pernyataan dari pembina Ahmad Annassikussalam terkait dengan konsekuensi yang diberikan kepada santri, hal yang sama disampaikan oleh pembina pramuka Diyah Arini Mujayaanah:

“Kalau untuk anak yang datang terlambat itu paling konsekuensinya suruh menghafalkan dwi darma, atau maju ke

¹⁰² Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/048-057

depan mimpin teman-temannya nyanyi gitu. Kalau untuk anak yang tidak masuk, itu opo yo, gak ada sanksi cuma diperingatkan saja, “besok sabtu harus masuk karena materinya ini, diharapkan semuanya masuk nanti biar tidak ketinggalan materi” seperti itu. Di sini ki anu, kan madrasahnyanya pernah mati karena dulu itu sebenarnya madrasahnyanya ini sudah lama sekali, trus sekitar berapa tahun ya, tahun 2015 pokoke pernah mati lama tidak ada yang ngurusi karena kebetulan kepalanya kan baru meninggal, akhirnya vakum tidak ada yang ngurusi. Kemudian baru ada lagi itu sekitar tahun 2016, yaitu kebetulan yang pak lurahnya sekarang sama bu lurahnya itu peggerakknya. Trus, ya nggeh ngajak anak-anak sinoman, anak-anak muda nggeh kulo, mbak Luluk, mbak Zulfa, mas Anas itu untuk ngrencangi di sini. Kalau dulu yo banyak kegiatannya pramuka, *hiking* ke Kresek, ke Madiun, kemana-mana sebelum mati pas periode saya. Kalau dulu kegiatannya banyak soale nggeh sebelu pandemi, sebelum madrasahnyanya mati nggeh buanyak kegiatannya.”¹⁰³

¹⁰³ Lampiran W/S2/Implementasi/02082021/058-074

Dalam menerapkan kedisiplinan ada usaha-usaha di dalamnya, pembina pramuka Luqyana Karim bahwa menyampaikan usaha yang dilakukan oleh pembina pramuka belum maksimal:

“Usahnya itu sebenarnya cuma pake, kurang maksimal sih mbak sebenarnya usahanya. Wong hanya, biasanya hanya memakai ucapan-ucapan, ngko kadang sampek diseneni atau disuruh hafalan, membersihkan halaman itu. Tapi dengan cara seperti itu anak-anaknya pun juga kurang ngeh. Jadi usaha dari kita itu masih belum ada apa-apanya. Belum ada konsekuensi-konsekuensi yang berat.”¹⁰⁴

Terdapat usaha lain dalam menghadapi siswa yang bolos pramuka disampaikan oleh pembina Luqyana Karim:

“Biasanya diingatkan mbak besoknya disuruh masuk, kadang juga ditanyakan pada orang tuanya pas nganter sekolah terus minta bantuan orang tuanya supaya dibilangin untuk ikut pramuka.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lampiran W/S3/Implementasi/04082021/033-038

¹⁰⁵ Lampiran W/S3/F. Peng/04082021/058-060

Pembina pramuka Ahmad Annassikussalam menyampaikan bahwa pembina pramuka melakukan komunikasi dengan orang tua santri terkait kegiatan kepramukaan:

“Sebenere enek usaha mbak, kan sok-sok ibuke rewang ning omah iki to, yo dielingne. Sok-sok wis SPLan gek diwehi sangu tibake malah bolos. Sebenere enek usahane soko wong tuane. Soko pembina nyuwun tulung karo wong tuane ngelingne anake ben ikut pramuka.”¹⁰⁶

Sebagian besar respon orang tua mendukung terhadap kegiatan pramuka, hal tersebut disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Responnya biasane enek yang mengantar mbak jane, tapi yo sebaliknya juga ada yang biasane wis kon ning omah ae malahan. Ada yang mendukung, enek sing nggak yonan. Kira kira banyak yang mendukung mbak daripada keluyuran gak jelas, dan mergo selama pandemi iki pramuka ning sekolah pagi yo urung aktif

¹⁰⁶ Lampiran W/S5/F. Pend/25092021/106-109

mbak. Soale santrine nek dipadakne mbiyen yo beda.”¹⁰⁷

Beberapa santri juga pernah merasakan pernah mendapatkan sanksi karena tidak disiplin, seperti yang disampaikan secara tertulis oleh santri kelas 2 bernama Abiyan Gyabil Annaufi; “Pernah karna karna terlambat terus dihukum sama kakaknya. Disuruh hafalan surat pendek dan dwi satya.”¹⁰⁸

Antika Nur Laili santri kelas 4 menyampaikan secara tertulis bahwa pernah mendapat sanksi dari pembina pramuka; “Pernah, karna membuang sampah sembarangan. Disuruh membersihkan halaman sekolah.”¹⁰⁹

Santri yang lain juga pernah mendapat sanksi dari pembina pramuka, seperti yang disampaikan Queenza Cantika Kirania Nawulan Ramadani santri kelas 3; “Pernah karena

¹⁰⁷ Lampiran W/S5/F. Pend/25092021/130-135

¹⁰⁸ Lampiran W/S7/Implementasi/05052022/012-014

¹⁰⁹ Lampiran W/S9/Implementasi/05052022/011

terlambat. Disuruh menjadi pemimpin upacara.”¹¹⁰

Kegiatan pramuka mampu membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo dengan adanya pembiasaan dan penerapan kegiatan dengan metode *learning by doing*. Hal ini disampaikan oleh pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia:

“Bak sodor, itu kan nanti ada cara-caranya mbak, misal ini jaga ini ini jaga ini, nanti yang tengah itu juga yang jaga siapa jadi nggak asal main. Ada caranya biar musuhnya nggak bisa lewat. Terus pisang pohon, ngko pomo mandek ndelik ning mburine, dadi gak iso dikiter musuhe. Nilai yang terkandung dalam kekompakan, kerja sama tim, kelincahan. Biasane lek enek wektu koyo nempelne jedek-jedekan ning tembok ngunu kae lo mbak koyo, mungkin hewan opo sing, koyo teka teki ngunu kae lo mbak. Sing puenak ambil batu dengan sumpit luwih ke keterampilan, itukan batunya kecil to mbak lha pakek sumpit dipindah dari sini ke sana. Terus juga kecepatan soalnya ada

¹¹⁰ Lampiran W/S10/Implementasi/05052021/014

lawannya nanti siapa yang cepat memindahkan itulah yang menang.”¹¹¹

Diyah Arini Mujayyanah juga menyampaikan bahwa materi kegiatan kepramukaan adalah belajar sambil bermain:

“Penerapannya dikasih tahu dulu tentang dasa darma yang sepuluh itu, terus mengke biasanya kakaknya matur, apa, dasa darma nanti ditirukan ya ngoten dari satu sampai sepuluh. Setiap minggu diulangi terus ngoten niku nanti lama-lama sudah hafal. Misal cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, disamping setiap hari sabtu niku dikasih materi niku kadang-kadang *outbond*, penjelajahan, sepedahan, biasanya anak-anak suka kalau diajak keliling keluar desa nopo-nopo ngoten, sepedahan nopo kegiatan yang lain pokonya di luar madrasah ini. Kalau untuk takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ya seperti praktek wudhu, praktek sholat, hafalan surat pendek dan doa-doa, untuk praktek keagamaannya ngoten.”¹¹²

Pembina pramuka Zulfa Rulli Alifah menyampaikan bahwa santri merasa bosan jika

¹¹¹ Lampiran W/26/Implementasi/25092021/052-062

¹¹² Lampiran W/S2/Implementasi/02082021/011-020

diberikan full materi kepramukaan, oleh karena itu pembentukan karkater religius dengan menyelipkan ditengah-tengah permainan:

“Sebenarnya nek anak-anak di sini ke misale *pure* dikasih materi tentang kepramukaan, ya, itu ki belum piye ya nekku omong ki. Karena kan di SD mereka kan ada pandemi niki pramukanya ki belum berjalan full ngoten lo, jadi ki ya anu madrasah sini ki misal dikasih materi full tentang kepramukaan malah mereka ke merasa jenuh. Jadi lebih seringnya mereka itu malah belajar sambil bermain katakanlah ngoten ya. Jadi misale lek apa ngunu kae koyo di pramuka ada istilah ujian SKU atau opo ngunu kae, kita ki membentuk religius peserta didiknya biasanya disamping sela-sela materi kepramukaan kita biasane nggeh mbedheki tentang opo bagaimana cara opo wudhu, niat shlolat ini misalnya sambil mengingat-ingat yang pelajaran notabene enggak di hari sabtu, pelajaran di hari Ahad tentang fikih nopo tentang nopo ngoten, belajar sambil bermain.”¹¹³

¹¹³ Lampiran W/S4/Implementasi/14082021/007-013

Pembina pramuka Zulfa Rulli Alifah menyampaikan peranan sikap yang baik di dalam kepramukaan:

“Penerapan sikapnya misalnya ini, kalau enggak ada ustadnya hari apa misal hari Kamis nggak ada ustadnya, ustadnya berhalangan hadir, nah dari mereka yang sudah besar yang umurnya sudah mendekati baligh yoiku biasanya diminta untuk memimpin sholat berjamaah lalu teman-temannya ngikuti. Terus nanti lek di dalam kelas misalnya nanti minta salah satu untuk memimpin doa atau teman-temannya. Kalau di dalam pramuka nggeh diminta menjadi petugas upacara seperti itu kan juga bisa to,. Jadi petugas upacara jadi pemimpin upacara yo kan lama-lama kan mereka yo wis mentalnya terlatih sendiri wani ngoten lo, jadi tidak malu. Itu kan yo menjadi petugas kan tidak melulu anak itu saja setiap hari sabtu, jadi bergiliran nanti. Misalnya hari ini yang jadi petugas pemimpinnya si A kemudian hari sabtu berikutnya si B, bergantian terus jadi semuanya dapet giliran. Untuk melatih tanggung jawab juga.”¹¹⁴

¹¹⁴ Lampiran W/S4/Implementasi/14082021/015-027

Di dalam kepramukaan ada ujian SKU untuk menguji kecakapan yang dimiliki anggota pramuka dan mendorong kecakapan-kecakapan yang berguna bagi dirinya. Ujian SKU belum diadakan di Madrasah Diniyah, hal tersebut disampaikan oleh pembina pramuka Luqyana Karim:

“Nah, ujian SKU kan biasanya dilaksanakan apabila materi-materi itu juga sudah banyak mbak. Nha, di sini karena materinya itu terbatas, jadi ujian-ujian untuk yang seperti ujian SKU itu belum, belum ada. Mungkin adanya hanya megulang materi yang sebelumnya gitu.”¹¹⁵

Selaras dengan yang disampaikan oleh pembina Luqyana Karim mengenai ujian SKU di Madrasah Diniyah Tamiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari, pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia menyampaikan; “Kalau saya di sini, mulai saya masuk sampai sekarang belum ada ujian.”

¹¹⁵ Lampiran W/S3/Implementasi/04092021/040-043

Belum adanya pengorganisasian kepramukaan yang terstruktur yang berkaitan dengan agenda kepramukaan serta tes pemahaman pada santri lebih ditekankan pada praktek, hal tersebut di sampaikan oleh pembina pramuka Al Fariza Fatsal Luthfia:

“Kan karna kebanyakan, kembali kepada konsepnya *learning by doing*, nah jadi untuk pemahamannya pertama itu dari kakaknya menjelaskan dulu kemudian praktek. Lha kemudian dari andikanya itu juga ikut praktek. Jadi pemahamannya lebih ditekankan pada prakteknya. Kadang juga ada permainan-permainan untuk mengimbangi agar tidak bosan. Kalau jujur kekurangannya di sini , karna saya dulu pernah ikut organisasi di sini itu kalau dulu organisasi saya juga bagian lapangan jadi saya tau, konsep semua kepramukaan. Kalau di sana kan terstruktur dari agenda tahunan, agenda bulanan, bahkan sampek agenda harian, kalau di sini nggak ada. Di sini semuanya spontan, jadi kekurangannya itu.”¹¹⁶

¹¹⁶ Lampiran W/S6/MK/25092021/031-040

Belum adanya tata tertib khusus kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah dikarenakan dari pembina juga belum tertib bersepatu, hal tersebut disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Sebenere nek koyo atribut pathokane tetep sesuai opo jenenge, SPL lengkap ngunu kae lo mbak, tapi yo nek cah sek siaga kan enek sing sek klambine ditokne, kasak enek sing penggalang wis dimasukne, enek sing malah wis gah. Sebenere kalau sepatu diwajibkan, tapi yo soale dari opo cerminane peminane dewe lo sek enek sing sandalan, enek sing sepatu, dadi yo wis.”¹¹⁷

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari memiliki program unggulan di dalam kepramukaan, yang disampaikan oleh pembina Dinyah Arini Mujayyanah:

“Sebenarnya nek pioneering ada, rancangan kepioneering tapi anu fasilitasnya yang kurang memadai. Di sini itu ada tongkat, patok ya gak punya, nek

¹¹⁷ Lampiran W/S5/Implementasi/25092021/041-046

tali rami insyaallah punya. Kalau program unggulannya di sini mungkin kemah, perkajum kados ngoten niku. Pernah dulu perkajum terus, eh kok perkajum, sabtu minggu pora persami, persami, yang terakhir pernah satu kali, outbond, penjelajahan. Jane lare-lare niku pun “kemah-kemah”, tapi keadaannya gak mendukung.”¹¹⁸

Pernyataan yang sama yang disampaikan oleh pembina pramuka Luqyana Karim mengenai program unggulan kemah di dalam kepramukaan:

“Ya seperti kemarin itu pernah kemah, tapi beberapa taun nggak terlaksana karena ya banyaknya kendala. Akhir-akhir ini juga karena kondisinya masih semacam ini akhirnya masih teralihkan.”¹¹⁹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan pembina Ahmad Annassikussalam yang menyampaikan bahwa program unggulan kepramukaan adalah kegiatan perkemahan:

¹¹⁸ Lampiran W/S2/Implementasi/ 02082021/036-042

¹¹⁹ Lampiran W/S3/Implementasi/04082021/066-068

“Sebenere ada kemah mbak, gek sing untuk tahun iki kelihatane belum boleh sama pak lurahe.”¹²⁰

Beberapa alasan dipilihnya kemah sebagai program unggulan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah disampaikan oleh pembina pramuka Ahmad Annassikussalam:

“Karena dari pembiasaan kemah kan eruh to maksude, *pure* awor konco-konco karo lek pas hari sabtu ngene iki kan biasane sek ning jobo ngejak dolanan. Dadi nek coro pas kemah wi ki coro disiplin opo materi, opo ngikut dari kakake luwih fair gelem ikut.”¹²¹

Pembina pramuka Ahmad Annassikussalam menyampaikan beberapa kegiatan di dalam perkemahan:

“Kalau kegiatannya biasane enek materi, trus biasane nek sore enek opo jenenge.. penake omong enek tausyiah barang mbak. Nek pomo pas bengi biasane enek disiplin, pelatihan disiplin mungkin untuk

¹²⁰ Lampiran W/S5/Implementasi/29052021/086-07

¹²¹ Lampiran W/S5/K. Religius/29052021/090-093

opo jenenge.. berpakaian lengkap atribut pramuka, melatih soko cah-cah ki lek posisi siap gimana atau mungkin lebih opo jenenge.. menjelaskan kembali materi yang pagi sore mbak, dadi bengi koyo mulang neh.”¹²²

Pembina Luqyana Karim memberikan pernyataan yang sama dengan pembina pramuka Ahmad Annassikussalam terkait alasan memilih kegiatan perkemahan:

“Alasan memilih kegiatan kemah karena di sana anak-anak dilatih untuk disiplin, membangun tenda sendiri dengan temannya, membersihkan tenda kelompoknya sendiri. Mengajarkan mandiri seperti menyiapkan baju gantinya sendiri, menyiapkan alat sholat terus sholat bersama tepat waktu, membersihkan tempat makan dan minumannya, ya gitu-gitu lah mbak pokoknya. Belajar jadi pemimpin juga, jadi ben anak-anak kui bisa berlatih tanggung jawab juga. Selain itu juga ada materinya yo tentang kepramukaan, tentang keagamaan.”¹²³

¹²² Lampiran W/S5/Implementasi/29052021/095-100

¹²³ Lampiran W/S3/LBKK/04082021/070-078

3. Dampak Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Kegiatan pramuka memiliki dampak pada perubahan karakter yang dimiliki oleh santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo menjadi lebih baik lagi. Berkaitan dengan dampak dari kegiatan kepramukaan terdapat perubahan yang cukup jelas pada sikap santri yang disampaikan oleh pembina pramuka Diah Arini Mujayyanah:

“Kalau perubahan yang cukup jelas itu pada perubahan sikapnya, lebih sopan terhadap orang lain ke kakak pembinanya, ke bapak ibu guru di madrasah, karena mungkin dipramuka penerapan adab terhadap orang tua lebih keras daripada di madrasah diniyahnya. Kemudian lebih berani, maksudnya karena di pramuka semuanya bergantian ditunjuk untuk menjadi pemimpin upacara, jadi ketika pas waktu di kelas di madrasah itu pas ditunjuk disuruh memimpin doa dia berani tidak malu-malu, tidak terlambat datang

ke madrasah. Alhamdulillah sekarang ada perubahan saat pelajaran maupun pas materi di pramuka itu sudah berkurang ramenanya, mungkin ada satu atau dua anak tidak banyak.”¹²⁴

Seperti halnya yang disampaikan oleh pembina pramuka Diyah Arini Mujayyahan, pembina Luqyana Karim juga menyampaikan ada dampak yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan kepramukaan:

“Kalau untuk dampaknya pastine lebih baik mbak dari hari hari sebelume, nek kedisiplinane misale kaya jam kedatangan di Madrasah pas hari masuk biasa selain pramuka itu mereka hampir semua datang tepat waktu sebelum jam masuk, di pramuka pun juga begitu anak-anak sudah datang sebelum kakak-kakaknya datang. Lebih mempunyai sikap yang lebih berani, eee.. berani memimpin misale ditunjuk dipilih jadi pemimpin upacara atau disuruh mimpin doa mereka lebih berani, karna kan kebiasaan dipramuka biasanya anak-anak ditunjuk bergantian untuk jadi pemimpin, jadi disitu mereka lebih mempunyai jiwa yang lebih berani.

¹²⁴ Lampiran W/S2/Dampak/02082021/085-094

Alhamdulillah untuk ramenanya juga sudah berkurang, sopan santunnya juga lebih baik lagi, sama kakak-kakaknya wis gak mbengok-mbengok. Seperti itu mbak.”¹²⁵

Perubahan pada keaktifan santri dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran satu minggu ke depan disampaikan oleh pembina Zulfa Rulli Alifah:

“Yang pertama ya, yang paling berdampak yang paling terlihat itu tambah aktif ya, terus menumbuhkan semangat untuk belajar satu minggu ke depan. Jadi, kan loburnya hari jumat, hari sabtu pramuka lha hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis itukan pelajaran biasa mulai dari jam 3 sampai jam 5, lha dengan adanya pramuka yang dimulai setelah hari libur hari sabtu ini menumbuhkan semangat mereka untuk belajar satu minggu ke depannya. Secara kehadirannya juga tingkat disiplinnya lebih meningkat, sudah jarang mungkin hampir tidak ada yang terlambat saat pramuka, anak-anak itu biasanya sudah datang sebelum kakak kakaknya datang. Sama temen-temennya juga lebih menghargai, lebih tolong-menolong misal kaya pas mau acara

¹²⁵ Lampiran W/S3/Dampak/04082021/080-091

sepedahan keliling itu temennya yang nggak punya sepeda utowo yang nggak bawa sepeda ngoten niku dibarengi.”¹²⁶

Pembina Zulfa Rulli Alifah juga menyampaikan bahwa juga terdapat perubahan dari segi kedisiplinan dan segi religius santri:

“Kalau di sini diutamakan itu pertama *ta'dzim* ke bapak ibu guru, itu yang utama, jadi kalau misalnya ini ada ditangleti bapak ibu guru tapi kok mereka jawabnya kasar katakanlah nggeh dengan bahasa yang kurang sopan kita ingatkan, kalau boso le nek jawab pakek bahasa jawa misalkan ngoten niku, gak boleh ngoten niku. Kalau untuk masuknya, untuk yang TK waktu pramuka sering gak ikutnya karena lek TK ki yo sek anak kecil kalau liburnya hanya satu hari hari jumat tok paling yo kurang, jadi hari sabtu itu mereka korbakan untuk libur lagi, yang kecil-kecil kan nggak ada yang ikut to yang 1A. 1A itu jenjangnya *playgroub* TK, mungkin kalau ada yang ikut itu cuma satu dua, maksude jarang hari sabtu dia ikut, jarang. Yang udah naik ke kelas 1 B, kelas 1, 2,3,4,5 itu malah lek pas pramuka malah antusias. Dari segi religius

¹²⁶ Lampiran W/S4/Dampak/14092021/030-041

sikapnya lebih berbeda dari minggu ke minggu, karena setelah pramuka kan mentalnya terasah ya jadi untuk memulai pelajaran satu minggu ke depan itu mereka sudah siap, katakanlah ngoten dia.”¹²⁷

Pembina Luthfi juga menyampaikan hal yang sama dengan pembina Zulfa Rulli Alifah terkait dampak dari kegiatan kepramukaan:

“Yang pasti dari kedisiplinan yang udah pasti, semakin disiplin. Ini sebagai wadah untuk bermain untuk berekspresi karena dari pelajaran-pelajaran yang membuat berpikir gitu lah mbak, itu semeriah mungkin jadi nggak terlalu berpikir yang penting menyenangkan gitu.”¹²⁸

Pembina Luthfi juga menyampaikan terdapat perubahan pada santri setelah mengikuti kegiatan kepramukaan:

“Yang paling terlihat itu yang awalnya banyak bercanda jadi setelah mengikuti ada perkembangan meskipun nggak langsung nggak .. tidak seperti yang diinginkan gitu mbak. Yang lainnya, ya

¹²⁷ Lampiran W/S4/Dampak/14092021/044-058

¹²⁸ Lampiran W/S6/Dampak/25092021/047-050

yang utama itu nggak terlalu gojek nggak sesukanya sendiri kalau dikasih tau ya didengerin ya dilaksanakan itu. Nilai positifnya setelah mengikuti pramuka banyak perilaku-perilaku dari santri yang menjadi lebih baik.”¹²⁹

Hasil wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo tentang dampak setelah mengikuti kegiatan kepramukaan yang disampaikan oleh Abiyan Gyabil Annaufi santri kelas 2 melalui tulisan; “Tepat waktu dalam berangkat ke sekolah, mengucap salam sebelum berangkat, lebih rajin sholat.”¹³⁰

Callyista Queenajla Izzaty santri kelas 4 juga menyampaikan dampak setelah mengikuti kegiatan pramuka dalam bentuk tulisan bahwa; “Lebih tepat waktu dalam berangkat ke sekolah,

¹²⁹ Lampiran W/S6/Dampak/25092021/065-070

¹³⁰ Lampiran W/S7/Dampak/05052022/017-018

lebih pd pas ditunjuk mimpin doa dan hafalan.”¹³¹

Santri kelas 4 bernama Antika Nur Laili Hasil juga menyampaikan perubahan yang dirasakan; “Tidak pernah membuang sampah sembarangan, datang lebih tepat waktu.”¹³²

Queenza Cantika Kirania Nawulan Ramadani santri kelas 3 menyampaikan bahwa; “Tidak pernah terlambat.”¹³³

Santri kelas 3 bernama Ashfa Ashfiya menyampaikan perubahan yang dirasakan yaitu; “Sebelum ke sekolah selalu pamit pada orang tua, tidak pernah meninggalkan shalat, selalu tepat waktu berangkat ke madrasah.”¹³⁴

¹³¹ Lampiran W/S8/Dampak/05052022/017-018

¹³² Lampiran W/S9/Dampak/05052022/014

¹³³ Lampiran W/S10/Dampak/05052022/017

¹³⁴ Lampiran W/S11/Dampak/05052022/019-020

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Implementasi kegiatan pramuka dilakukan oleh pembina dengan mengemas kegiatan dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pramuka bersifat modern, bermanfaat, dan setia/ taat.¹³⁵

Pengimplementasian kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo dilaksanakan dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Para pembina pramuka selalu menyiapkan materi yang dikemas dalam bentuk permainan yang menarik. Permainan yang disiapkan pembina pramuka meliputi permainan kosong-kosong, tupai pohon, bak sodor, permainan

¹³⁵ Trinovandhi Setyawan dan Nurcholis Istiawan, *Pendidikan Dasar Kepramukaan Sebagai...* 15.

lempar tanya jawab, menyebutkan nama negara, menyebutkan nama hewan, menyebutkan darma pramuka, tadabur alam, hafalan satya dan darma pramuka, menyanyikan yel-yel pramuka dan juga tepuk pramuka. Materi yang diberikan dalam bentuk permainan-permainan dan yel-yel yang disiapkan oleh pembina upacara menumbuhkan semangat dan meningkatkan ketertarikan para santri untuk mengikuti kegiatan pramuka di Madrasah Diniyah, dengan usia santri yang terdiri dari 7 sampai 12 tahun yang perlu dibuat tertarik dengan kegiatan yang menyenangkan. Di dalam yel-yel juga diselipkan tentang keagamaan seperti mahfudhot dan bahasa arab.

Kegiatan pramuka harus bersifat modern, di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah dalam penyampaian materi tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi juga menggunakan metode *learning by doing*. Penggunaan metode *learning by doing* yaitu belajar sambil bermain diterapkan supaya

santri tidak cepat bosan dengan materi yang diberikan oleh pembina. Jika santri hanya mendengar materi yang disampaikan oleh pembina pramuka, mereka akan merasa bosan, mengantuk, gaduh, dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pramuka. Adanya permainan-permainan menarik dalam kegiatan pramuka, maka fokus santri akan tertuju pada materi yang diberikan supaya tidak mendapat konsekuensi jika melakukan kesalahan dalam permainan. Tidak hanya menggunakan metode *learning by doing*, untuk materi dasar juga menggunakan metode hafalan yaitu menghafal satya dan darma pramuka serta materi yang berkaitan dengan biografi bapak pandu pramuka.

Kegiatan mingguan dalam pramuka sebaiknya terdiri dari kegiatan yang didahului dengan upacara pembukaan latihan pramuka, kegiatan yang riang terdiri dari materi pramuka

dan diselingi dengan nyanyian, serta diakhiri dengan upacara penutupan latihan pramuka.¹³⁶

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiah Tegalsari Jetis Ponorogo, kegiatan mingguan yang dilaksanakan terdiri dari tiga kegiatan diatas. Kegiatan Kepramukaan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari sabtu, yang dimulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Sebelum kegiatan kepramukaan dimulai didahului dengan upacara pembukaan latihan pramuka. Barisan dalam upacara membentuk angkare, antara santri putra dan putri membentuk satuan terpisah sehingga tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Upacara wajib diikuti oleh seluruh santri dari awal sampai selesai upacara. Pembina menunjuk satu santri untuk menjadi pemimpin pramuka, setiap pertemuan ditunjuk santri yang berbeda secara acak. Upacara pembukaan

¹³⁶ Trinovandhi Setyawan dan Nurcholis Istiawan, *Pendidikan Dasar Kepramukaan Sebagai...* 15.

diakhiri dengan membaca doa sebelum dimulainya kegiatan kepramukaan.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan yang riang terdiri dari materi pramuka dan diselingi dengan nyanyian, materi yang diberikan merupakan hasil musyawarah dari seluruh pembina pramuka pada hari sebelumnya atau sebelum upacara dimulai. Pembina pramuka memberikan materi dalam bentuk ceramah dari pembina dan juga permainan yang berbeda disetiap pertemuan, serta diselingi dengan yel-yel dan tepuk pramuka di tengah-tengah materi untuk menarik perhatian dari para santri. Permainan ini diberikan untuk mempermudah pembina pramuka mengambil perhatian santri agar fokus mereka pada instruksi atau perintah yang diberikan oleh pembina. Selain untuk mengambil perhatian santri, dengan adanya permainan membantu memikat partisipasi santri untuk selalu hadir dalam setiap minggunya dan memudarkan pikiran santri bahwa pramuka hanyalah kegiatan yang membosankan.

Kelompok golongan pramuka yang disesuaikan dengan umurnya, yaitu golongan pramuka siaga kelompok umur 7 sampai 10 tahun, pramuka penggalang umur 11 sampai 15 tahun, pramuka penegak umur 16 sampai 20 tahun, dan pramuka pandega umur 21-25 tahun. Golongan pramuka di Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan pramuka siaga dan pramuka penegak yang terdiri dari umur 5 sampai 12 tahun, dari kelas 1 sampai kelas 4 Madrasah Diniyah Takmiliah, yang merupakan jenjang sekolah TK sampai dengan kelas 6 sekolah dasar. Meskipun terbagi menjadi dua golongan pramuka akan tetapi kegiatan dilaksanakan dalam satu kelompok tanpa memisahkan antara golongan siaga maupun golongan penggalang. Materi yang diberikan disamakan secara keseluruhan baik siaga maupun penggalang, pemberian materi berasal dari kesepakatan bersama dengan seluruh pembina pramuka yang berupa materi dasar kepramukaan belum mencakup materi

yang berat. Belum adanya ujian SKU untuk menguji kecakapan para santri di Madrasah Diniyah mengenai kepramukaan seperti yang biasa dilaksanakan pada sekolah formal.

Darma pramuka berisi tentang peraturan-peraturan yang berlaku bagi pramuka di seluruh dunia, dan berjanji harus mematuhi jika telah terdaftar sebagai pramuka. Dasa darma dan dwi darma di dalam kepramukaan Madrasah Diniyah harus dihafalkan oleh seluruh santri. Hampir setiap pertemuan pembina pramuka mengajak santri untuk menghafalkan secara bersama-sama isi dari poin dwi darma dan dasa darma pramuka. Dalam pengamalannya pembina menerapkan dalam bentuk kebiasaan di dalam kegiatan kepramukaan.

Setelah materi kepramukaan di Madrasah Diniyah selesai kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Kegiatan pramuka ditutup dengan upacara penutupan latihan pramuka dengan pemimpin upacaranya adalah salah satu

santri yang telah ditunjuk oleh pembina pramuka. Upacara diikuti oleh seluruh santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo sampai selesai. Tidak ada santri yang boleh meninggalkan Madrasah Diniyah sebelum upacara berakhir. Jadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo selalu menerapkan tiga tahapan kegiatan dalam kepramukaan pada setiap kegiatan pramuka.

Membentuk karakter religius santri di Madrasah Diniyah tidaklah mudah meskipun identik dengan sekolah yang mengajarkan tentang keagamaan, oleh karena itu dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari menjadikan kegiatan pramuka sebagai penunjang dalam penanaman karakter terhadap santri Madrasah Diniyah. Dalam implementasi kegiatan pramuka selain berdasarkan aspek

religius juga berdasarkan nilai-nilai menjadi pramuka yang baik.

Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima atau percaya terhadap doktrin ketuhanan dalam agamanya.¹³⁷ Pembina pramuka memberikan materi dengan tema kegiatan *tadabur alam*, menikmati keindahan alam, mempelajari ciptaan-ciptaan Allah yang ada di sekitar lingkungan, merenungi bahwa dibalik keindahan alam ini merupakan kekuasaan Allah SWT. Dalam menumbuhkan keyakinan santri terhadap Allah pembina pramuka menerapkan *tadabur alam* sebagai media yang lebih mudah untuk dipahami.

Dimensi menjalankan kewajiban (*Religious Practice*) atau disebut dengan ibadah. Dimensi ini adalah dimana seseorang memiliki tingkatan sejauh mana melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya.¹³⁸ Seorang pramuka

¹³⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...* 3-4.

¹³⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...* 3-4.

memiliki sikap kesatria yang membela agama dan kehormatannya tidak akan melakukan kegiatan yang terpuji.¹³⁹ Diusia santri yang masih kecil dari 5 sampai dengan 12 tahun, masih ada yang belum menyadari pentingnya menjalankan kewajiban terhadap Allah. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah menerapkan pembiasaan-pembiasaan menjalankan kewajiban terhadap Allah dengan pembiasaan sholat ashar berjamaah. Sholat ashar berjamaah dalam kegiatan pramuka dilaksanakan jika ada kegiatan pramuka yang pelaksanaannya di luar Madrasah Diniyah seperti kegiatan bersepeda, penjelajahan, dan kegiatan *tadabur alam* lainnya yang biasanya berakhir lebih larut menjelang maghrib. Jika kegiatan berada di dalam Madrasah Diniyah, maka pembina pramuka akan menutup kegiatan pramuka sebelum jam 5 agar santri bisa melaksanakan sholat ashar di rumah. Pembina

¹³⁹ Leinovar, *Souting for Boys...* 18-25

juga mengajak sholat ashar dimusholla sebelum pulang bagi santri yang berminat. Menunaikan sholat merupakan salah satu perbuatan membelah agama Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pramuka harus selalu dalam kondisi siap secara fisik dan mental untuk menunaikan kewajibannya sebagai pramuka. Kesiapan pikiran dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri untuk mematuhi setiap perintah dan juga dengan cara mengantisipasi situasi atau kejadian yang mungkin terjadi.¹⁴⁰ Selain menunaikan kewajiban terhadap Tuhan juga melaksanakan kewajiban terhadap sesama manusia, bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan. Sebelum upacara pramuka di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari setiap pertemuan pembina pramuka menunjuk satu anak secara acak untuk jadi pemimpin upacara. Pada pertemuan

¹⁴⁰ Leinovar, *Souting for Boys...* 30-31.

berikutnya juga sama pembina pramuka menunjuk secara acak santri yang belum menjadi pemimpin upacara. Karena setiap pertemuan pemimpin upacara yang ditunjuk bergantian, maka santri yang ditunjuk harus siap dan bertanggung jawab dalam menjalankan perintah pembina pramuka sebagai pemimpin upacara. Jadi setiap santri dilatih untuk mematuhi perintah dan instruksi dari pembina pramuka, disiplin, dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pembina pramuka.

Dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*) yaitu pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya.¹⁴¹ Pembina pramuka juga memberikan materi pemahaman terhadap keagamaan dalam bentuk hafalan dan praktek. Hafalan dan praktek

¹⁴¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 3-4.

tersebut berupa hafalan doa-doa harian, bacaan shalat, tata cara shalat, tata cara wudhu dan praktek wudhu. Materi tersebut merupakan pemahaman terhadap materi fiqh, bagaimana cara bersuci yang benar sebelum menghadap Allah dan tata cara shalat yang benar sesuai dengan tuntunan Islam. Hafalan doa juga diberikan kepada santri yang mendapat sanksi dari pembina pramuka karena telah melakukan kesalahan atau yang kalah dalam permainan.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah dalam memberikan pemahaman tentang agama kepada santri dengan adanya satuan terpisah antara barisan laki-laki dan perempuan di dalam kegiatan kepramukaan Madrasah Diniyah. Adanya batasan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terlalu berbaur dan berdekatan dengan lawan jenis, seperti halnya ketika shalat berjamaah maka shaf antara laki-laki dan perempuan harus ada sekat atau batasnya agar tidak berbaur dengan lawan jenis.

Dimensi perilaku (*religijs effect*), dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial yang berupa sikap, ucapan, dan tindakan.¹⁴² Kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari menerapkan pembiasaan berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai dan sebelum kegiatan pramuka ditutup, sebagai tanda rasa syukur dapat berkumpul dalam kegiatan pramuka dan kesiapan melaksanakan kegiatan serta mendapat lindungan dari Allah selama pramuka berlangsung.

Sebagai pramuka harus bersikap sopan santun terhadap orang lain. menunjukkan sikap yang baik ketika berbicara, bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan tersenyum ketika sedang berhadapan dengan sesama.¹⁴³ Pembina pramuka mengajarkan kepada pra santri untuk

¹⁴² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...* 3-4.

¹⁴³ Leinovar, *Souting for Boys...*320-327.

membiasakan berbicara santun dengan bahasa jawa halus atau menggunakan bahasa indonesia yang sopan terhadap orang yang lebih tua terutama kepada para ustadz dan ustadzah. Jika ada yang kurang sopan dalam berbicara kepada ustadz ustadzah maupun pembina pramuka, maka pembina pramuka akan mengingatkan dengan baik-baik dan memberi contoh berbicara yang sopan dan baik kepada yang lebih tua. Pembiasaan mencium tangan pembina pramuka setiap pembina pramuka datang dan setelah kegiatan pramuka selesai. Ta'dzim terhadap guru dan orang yang lebih tua sangat diutamakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari.

Jalani pramuka bukan karena kegiatan itu memang menyenangkan, akan tetapi dengan pramuka dapat menyiapkan diri untuk menjadi warga negara yang baik bagi negara sendiri maupun seluruh dunia.¹⁴⁴ Pembina pramuka

¹⁴⁴ Leinovar, *Souting for Boys...* 18-25.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari menanamkan kecintaan terhadap negara dengan selalu mengawali kegiatan pramuka dengan kegiatan upacara pembukaan pramuka dan menutup kegiatan pramuka dengan upacara penutupan latihan pramuka. Setiap upacara seluruh santri menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pembina pramuka mendisiplinkan santri dengan memberikan sanksi dan teguran kepada santri yang terlambat, tidak berseragam lengkap, dan santri yang melakukan kesalahan. Kepramukaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari mengajarkan hidup di alam terbuka, yaitu berupa perkemahan Sabtu Minggu dan penjelajahan.

2. Analisis Implementasi Kegiatan Kepramukaan Mampu Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Implementasi kegiatan pramuka mampu membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo melalui beberapa kegiatan, yaitu pelatihan pemimpin upacara, permainan, yel-yel, tadabbur alam, pembiasaan, keteladanan dan pemberian sanksi.

Pelatihan pemimpin upacara di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo dilakukan setiap pertemuan pramuka. Santri dipilih secara bergantian pada setiap pertemuan yang dijadikan pemimpin upacara. Bagi santri yang terpilih harus siap bersedia melaksanakan tugas menjadi pemimpin upacara. Pelatihan menjadi pemimpin upacara membantu dalam penanaman kedisiplinan santri, melatih tanggung jawab

dalam mengemban tugas yang diberikan pada dirinya.

Materi pramuka diberikan dalam bentuk permainan yang menarik dan mengandung pendidikan. Permainan yang digunakan dalam pramuka yaitu permainan lempar tanya jawab, permainan tupai pohon, permainan kosong-kosong, dan bak sodor. Permainan lempar tanya jawab melatih dalam mengasah otak dan kecepatan berfikir serta menambah pengetahuan dari pertanyaan yang diberikan pembina pramuka. Permainan tupai pohon melatih fokus dari santri, belajar bertanggung jawab untuk jadi pemandu jika kalah dalam permainan. Permainan kosong-kosong melatih kerja sama dengan sesama teman untuk memadukan jawaban yang sama ketika mendapat lemparan lagu dari kelompok lain.

Dalam pramuka terdapat yel-yel yang dinyanyikan setiap kegiatan pramuka. Yel-yel tersebut sebagai peningkat semangat santri ketika kegiatan pramuka berlangsung. Yel-yel

pada tiap kelompok dalam kegiatan pramuka dapat melatih kekompakan dan kerja sama antar anggota dalam kelompok.

Tadabbur alam diterapkan dengan penjelajahan dan bersepeda keliling desa, membersihkan lapangan yang digunakan untuk kegiatan. *Tadabbur alam* memiliki makna penanaman nilai keagamaan dan keyakinan di dalam tentang kebesaran Tuhan dan menjaga lingkungan yang di diberikan kepada manusi.

Pemberian contoh keteladanan dari pembina pramuka kepada para santri. Tindakan moral untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil dari dua bagian karakter yang lainnya, jika orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja diteliti maka mereka bisa jadi melakukan apa yang mereka ketahui dan dirasa olehnya benar.¹⁴⁵ Pembina pramuka harus menjadi teladan yang baik bagi para santri karena berperan langsung dalam kegiatan

¹⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character...* 98-99.

kepramukaan, di sini pembina pramuka menggunakan atribut lengkap seragam pembina pramuka meskipun belum lengkap bersepatu, dengan usia santri yang masih terbilang kecil santri akan lebih senang mengambil contoh berupa tindakan secara langsung yang diterapkan oleh pembina pramuka. Penggunaan bahasa jawa krama dan bahasa indonesia yang halus serta ramah ketika berbicara dengan para santri, membantu santri untuk menerapkan sopan santun dalam perkataan baik kepada pembina maupun orang lain yang lebih tua. Pembina pramuka selalu mengucapkan permintaan maaf sebelum kegiatan pramuka dibubarkan, memberikan contoh agar santri belajar saling memaafkan dengan sesama.

Partisipasi santri dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter religius dalam kegiatan kepramukaan. Dengan keaktifan santri yang ikut serta dalam kegiatan kepramukaan akan mempermudah pembina pramuka membentuk

karakter religius melalui kegiatan-kegiatan yang telah dibuat. Sebagian besar respon baik dari orang tua santri yang mendukung kegiatan kepramukaan. Komunikasi yang dijalin dengan baik antara pembina pramuka dengan orang tua santri untuk menunjang keikutsertaan santri dalam kegiatan kepramukaan.

Kegiatan pramuka berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari pengurus Madrasah Diniyah, terutama dari kepala Madrasah Diniyah yang kadang membantu dalam pemberian materi kepramukaan, bahkan dari guru yang lainnya juga memberikan support dari segi konsumsi maupun partisipasi dalam materi keagamaan. Dukungan juga didapatkan dari lingkungan sekitar, yang selalu bergantian memberikan dukungan kepada pihak Madrasah Diniyah dengan sering memberikan konsumsi kepada pembina setiap kegiatan kepramukaan.

Selain terdapat faktor yang mendukung kegiatan kepramukaan, terdapat pula faktor

penghambat kegiatan, diantaranya pertama belum adanya kurikulum khusus kegiatan kepramukaan. Materi dalam kegiatan kepramukaan dibentuk secara spontan tanpa rancangan yang terstruktur. Kepala Madrasah Diniyah juga belum membentuk agenda mingguan, bulanan, maupun tahunan yang membahas terkait perkembangan kegiatan kepramukaan.

Kedua, belum adanya tata tertib secara tertulis, baik dari segit atribut, kehadiran, maupun sanksi yang diberikan. Dari pembina sendiri belum menggunakan sepatu ketika kegiatan kepramukaan, sehingga hampir keseluruhan santri menggunakan sandal ketika kegiatan pramuka. Dan ketiga, sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, masih didukung dengan menyewa peralatan dari luar sekolah ketika dibutuhkan dalam kegiatan.

3. Analisis Dampak Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmilyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Kegiatan kepramukaan memberikan beberapa dampak yang positif bagi santri di Madrasah Diniyah Takmilyah Awwaliyah Tegalsari. Perubahan dari karakter santri mulai terlihat di setiap pertemuan kegiatan kepramukaan, baik dari perkataan maupun perbuatannya. Sebagai pramuka harus bersikap sopan santun terhadap orang lain. menunjukkan sikap yang baik ketika berbicara, bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan tersenyum ketika sedang berhadapan dengan sesama.¹⁴⁶

Santun dalam berkata, berperilaku dan berpakaian sopan, Menghormati orang lain, tidak menghina orang lain, mengucapkan salam kepada orang lain dan menjawab salam ketika diberi salam¹⁴⁷ merupakan indikator karakter

¹⁴⁶ Leinovar, *Souting for Boys...*320-327.

¹⁴⁷ Imam Musbikin, *Penguat Pendidikan Karakter...* 38-43.

religius. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari mengedepankan *ta'dzim* kepada orang yang lebih tua, terutama orang tua dan para guru di Madrasah Diniyah. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan bersalaman setiap kegiatan pramuka selesai sebagian besar memberikan perubahan positif bagi santri. Terlihat setiap kedatangan pembina pramuka para santri sebagian besar menyambut kedatangan pembina pramuka dengan mencium tangan pembina pramuka. Beberapa santri juga merasakan perubahan pada dirinya selain terbiasa mencium tangan para pembina juga terbiasa menyambut orang lain dengan hal yang sama, sebelum berangkat ke sekolah tidak lupa untuk berpamitan kepada kedua orang tua karena para santri yang terbiasa berjabat tangan dengan pembina sebelum meninggalkan madrasah. Ketika berbicara dengan pembina pramuka mereka sudah menggunakan bahasa jawa halus meskipun terkadang masih ada campuran

bahasa sehari-hari dengan teman, akan tetapi gaya berbicaranya lebih sopan meskipun sedang mengajak bercanda dengan kakak pembinanya. Selain itu pembina juga membiasakan menggunakan bahasa jawa halus ketika mengajak santri berbicara, sehingga santri bisa langsung mencontoh perilaku dari kakak pembinanya.

Ibadat dapat meningkatkan keimanan, menjaga kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Dengan melaksanakan ibadah kepada Tuhan maka akan timbul rasa cinta pada keluhuran, gemar melaksanakan akhlak mulia dan perbuatan yang baik.¹⁴⁸ Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pramuka dan sebelum kegiatan pramuka selesai selalu diterapkan di Madrasah Diniyah. Penerapan berdoa dalam

¹⁴⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi... 3-4*.

setiap kegiatan pramuka membantu peserta didik agar terbiasa selalu berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan. Sholat berjamaah yang diterapkan setiap ada kegiatan di luar Madrasah Diniyah menanamkan pada diri santri tentang pentingnya menunaikan sholat meski dalam keadaan apapun. Didukung dengan penerapan sholat dan doa yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara tidak langsung akan merubah tingkah laku santri menjadi lebih baik agar selalu mengingat Allah setiap waktu.

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral akan memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang seringkali melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Kebiasaan yang baik yang terbentuk bermanfaat bagi diri seseorang sendiri bahkan ketika menghadapi situasi yang berat.¹⁴⁹ Kebaikan harus dilakukan pramuka setiap hari sepanjang

¹⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 85-99.

hidup.¹⁵⁰ Dalam penerapan permainan sering dibentuk permainan berkelompok, sehingga antar sesama santri akan saling bekerja sama dalam memenangkan permainan. Kebiasaan yang ada dalam setiap permainan berkelompok pada kegiatan kepramukaan menumbuhkan semangat kerja sama di dalam diri santri, sehingga memunculkan kekompakan, lebih menghargai orang lain dan membantu sesama teman ketika dalam kesusahan. Rasa simpati terhadap sesama terlihat ketika ada jadwal kegiatan bersepeda di luar Madrasah Diniyah, para santri saling menawarkan diri untuk berboncengan dengan teman yang tidak membawa sepeda. Hal tersebut termasuk kedalam indikator karakter religius yaitu peduli terhadap orang lain, menolong orang yang membutuhkan pertolongan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Leinovar, *Souting for Boys...*320-327.

¹⁵¹ Imam Musbikin, *Penguat Pendidikan Karakter...* 38-43.

Disiplin, selalu datang tepat waktu dan menaati peraturan sekolah.¹⁵² Kedisiplinan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari sudah terlihat perubahan yang positif dari minggu-minggu sebelumnya. Terdapat perubahan dari segi ketertiban dan kehadiran. Atribut pramuka yang digunakan sudah lengkap, santri putri sudah mau menggunakan jilbab yang sesuai dengan seragam pramuka dimana sebelumnya ada beberapa santri putri yang hanya menggunakan baju muslim saja. Untuk atribut bersepatu belum diwajibkan dari pembina sehingga seluruh santri belum menggunakan sepatu. Dari pembina sendiri masih menggunakan sandal belum menerapkan contoh penggunaan sepatu pada waktu kegiatan pramuka. Dengan adanya sanksi dan peringatan bagi yang terhadap santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan kepramukaan,

¹⁵² Imam Musbikin, *Penguat Pendidikan Karakter...* 38-43.

memberikan perubahan terhadap kehadiran santri di Madrasah Diniyah. Dari hasil observasi para santri tiba di Madrasah Diniyah santri datang tepat waktu sebelum bel masuk kegiatan pramuka. Datang tepat waktu tidak hanya mereka lakukan ketika kegiatan pramuka saja, akan tetapi juga menjadi kebiasaan tepat waktu berangkat pada hari-hari lain ketika belajar di kelas Diniyah, ada rasa takut di dalam diri santri jika mereka terlambat datang ke Madrasah Diniyah.

Pada awal observasi masih ada beberapa santri yang gaduh, berbicara dengan temannya ketika upacara berlangsung. Dengan adanya teguran dan sanksi yang diberikan oleh pembina pramuka menunjukkan perubahan terhadap tingkah laku santri di Madrasah Dinyah. Observasi pada minggu berikutnya santri yang ramai mengalami penurunan secara berangsur-angsur. Lebih tertib dalam mengikuti upacara dan hampir tidak ada santri yang bercanda ketika upacara berlangsung. Bercanda ketika

materi pramuka berlangsung juga sudah berkurang, santri lebih bisa fokus mengikuti materi yang diberikan oleh pembina.

Percaya diri, berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.¹⁵³ Mental santri lebih terasah dengan adanya perubahan pemimpin upacara yang ditunjuk secara acak oleh pembina pramuka pada setiap minggunya. Dengan cara tersebut santri menjadi lebih siap dalam menjalankan perintah dari pembina maupun dari guru ketika di dalam kelas. Seluruh santri lebih bisa berekspresi, rasa malu tampil di depan temannya lebih berkurang, lebih berani ketika mendapat tanggung jawab menjadi pemimpin upacara. Ketika di dalam kelas lebih percaya diri jika ditunjuk oleh ustadz atau ustadzah untuk memimpin doa ketika akan mulai

¹⁵³ Imam Musbikin, *Penguat Pendidikan Karakter... 38-43.*

pelajaran dan ketika akan pulang. Santri lebih memiliki rasa tanggung jawab atas amanah atau perintah yang diberikan kepadanya.

Penanaman karakter religius dalam kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari diterapkan melalui penanaman sopan santun terhadap orang lain dengan pembiasaan berbahasa Jawa halus dan berbahasa Indonesia yang santun, dapat menumbuhkan sikap sopan terhadap orang yang lebih tua, menghormati dan menghargai orang lain, melatih diri sendiri agar selalu mengucapkan kata-kata yang baik. Penanaman karakter religius melalui kedisiplinan dengan teguran dan pemberian sanksi, disiplin sholat berjamaah, disiplin kehadiran, dan disiplin dalam atribut Pramuka. Dengan hal tersebut santri harus menaati aturan yang ada dan tumbuh rasa takut untuk mengulangi kesalahan, dari keterpaksaan tersebut maka akan menjadi kebiasaan untuk disiplin dalam Pramuka maupun dalam

beribadah, serta mengarahkan kesadaran pada peserta didik untuk mendisiplinkan dalam hal beribadah dan menunaikan kewajibannya terhadap Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo”, hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu pertama kegiatan upacara pembukaan latihan pramuka, sebelum kegiatan pramuka dimulai selalu diawali dengan upacara pembukaan latihan pramuka yang diikuti oleh seluruh santri. Tahapan kedua yaitu materi pramuka berisi permainan dan yel-yel. Tahapan ketiga kegiatan upacara penutupan latihan

kepramukaan. Kelompok pramuka di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan siaga dan penggalang. Dalam penyampaian materi kegiatan seluruh santri dibentuk satu kelompok tanpa memisahkan antar golongan, materi yang disampaikan kepada seluruh santri disamaratakan. Implementasi kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah yaitu dengan kegiatan *tadabur alam*, mencintai dan mempelajari ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta dengan kegiatan penjelajahan dan bersepeda bersama, pembiasaan sholat berjamaah sebelum kegiatan yang dilaksanakan di luar Madrasah Diniyah, serta memilih santri secara bergantian untuk menjadi pemimpin upacara, pemberian materi yang berkaitan dengan keagamaan seperti materi fiqh dan doa-doa harian, pembiasaan-pembiasaan berdoa sebelum

- kegiatan dimulai dan sebelum kegiatan diakhiri, mengajarkan sopan santun.
2. Implementasi kegiatan kepramukaan mampu membentuk karakter religius santri Madrasah Diniyah melalui kegiatan pelatihan pemimpin upacara, permainan, yel-yel, tadabbur alam, pembiasaan, keteladanan dan pemberian sanksi. Pelatihan pemimpin upacara membantu penanaman disiplin dan tanggung jawab. Yel-yel dapat melatih kekompakan antar anggota pramuka. Tadabbur alam dapat menanamkan keyakinan atas kebesarannya dan menjaga ciptaannya. Pembiasaan, keteladanan, dan sanksi merupakan satu kesatuan dimana pembiasaan juga harus diawali dari pembina upacara agar tujuan dapat tercapai.
 3. Dampak implementasi kegiatan kepramukaan yaitu memberikan perubahan dari ucapan maupun perbuatan. Terdapat lima indikator karakter dalam perubahan sikap santri. Yaitu sopan santun,

menghormati orang lain, disiplin, peduli terhadap orang lain dan berani. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di dalam kepramukaan mampu merubah santri menjadi lebih sopan terhadap pembina pramuka dan orang yang lebih tua, lebih menghormati orang lain dan terbiasa mencium tangan dengan orang yang lebih tua, tata bicara santri sudah dominan menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Dengan adanya teguran dan sanksi yang diberikan pembina pramuka mampu meningkatkan kedisiplinan santri dari segi kehadiran dan atribut dalam berpakaian pramuka. Kesadaran diri santri untuk mengikuti kepramukaan dengan tertib, mengurangi kegaduhan, dan lebih fokus pada materi kepramukaan, lebih bertanggung jawab dalam menjalankan perintah dari pembina pramuka. Santri Madrasah Dinyah lebih siap dan lebih semangat untuk

mengikuti pelajaran selama satu minggu ke depan setelah mengikuti kegiatan pramuka.

B. Saran

Dari penelitian tentang Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Islamiyah Tegalsari Jetis Ponorogo, penulis memberikan sedikit saran terhadap pembina pramuka dan santri yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk kebaikan kepramukaan Madrasah Diniyah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Bagi Madrasah hendaknya mengadakan agenda bulanan dan tahunan bersama pembina pramuka dalam menyusun program kepramukaan agar lebih teratur dan terstruktur baik dari segi materi, program, maupun sarana dan prasarana dalam kepramukaan, agar kegiatan kepramukaan di Madrasah Diniyah lebih maju lagi dan tercapai tujuan yang hendak dicapai.

2. Bagi Pembina Pramuka

Bagi para pembina pramuka agar tetap semangat membimbing, megarahkan, dan membina santri Madrasah Diniyah terutama dalam pembentukan karakter religius santri. Perlu adanya tata tertib tertulis dan rancangan kegiatan pada setiap pertemuan yang disepakati oleh seluruh pembina upacara terkait kegiatan pramuka dan atribut lengkap yang wajib digunakan.

3. Bagi Santri

Bagi santri agar tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, menaati aturan dan perintah yang diberikan oleh pembina pramuka. Tetap tanamkan disiplin dalam diri, disiplin dalam sholat dan melakukan pekerjaan, dan melibatkan Allah dalam segala situasi agar tertanam karakter yang baik dalam diri sendiri.

4. Bagi Peneliti

Hendaknya lebih memperluas pengetahuan, mengkaji lebih dalam lagi

mengenai sumber informasi maupun referensi sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lebih lengkap terkait implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Muhammad. *Studi Komparasi Thomas Lickona dan Abdullah Nasihin Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Didaktika Religia, 2, 2. 2014.
- Ahsanulhaq, Muh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2, 1, 2019.
- Al-Hushari, Ahmad Muhammad. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Anam, Khaerul. *Wawasan Kepramukaan*. Bogor: Penerbit Linda Bestari, 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Asha, Lukman. *Pendidikan Kepramukaan*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2015.
- Dalmeri. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona*

dalam Educating for Character). Al-Ulum ISSN 1412-0534, 14, 1, 2014.

Damanik, Saipul Ambri. *Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah*. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13, 2, 2014.

Fatmawati, Kurnia. *Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi, 2016.

Firdaus dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2017.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Leinovar. *Souting for Boys by Lord Baden Powel of Giwell* 1908. Jagakarsa: Renebook, 2019..

Lexy J. Melong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Imam Taufik, Cetakan Pertama. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya..

Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015.

Mamik. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020.

Matthew B, Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. alifornia: Sage Publications, Inc, 2014.

- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Musbikin, Imam. *Penguat Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lkasbang Pressingdo, 2011.
- Piscarika, Menni. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*. Skripsi, 2020.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Radar Jaya, 2012..

Rifai. *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.

Rukminingsih dkk. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

S. Dani, Agus dan Budi Anwari. *Buku Panduan Pramuka Siaga*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.

Sabrina Al Fahri, “*Hari Pramuka: 7 Manfaat Pramuka yang Sering Disepelekan*”, (Online), (<https://www.ruangguru.com/blog/7-manfaat-pramuka-yang-sering-disepelekan>), diakses pada 20 Juni 2022 pada 07.38 WIB.

Salim dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.

- Sarosa, Samiaji. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021
- Setyawan, Trinovandhi dan Nurcholis Istiawan. *Pendidikan Dasar Kepramukaan Sebagai Pegangan Dasar Mahasiswa dan Pembina Pramuka*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siti Julaiha, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”. *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 02, 2014, 227.
- Sudarajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1, 2011.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Wamaungo, Juma Abdu. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan*

Pendidikan Tentang Sikap Hemat Dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wijaksono, Muhammad. *Metode Pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di SMP IT Al-Husein Tigaraksa*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.

Yusup, Jaenudin dan Tini Rustini. *Panduan Wajib Pramuka Supelengkap*. Jakarta: Bmedia, 2016.

